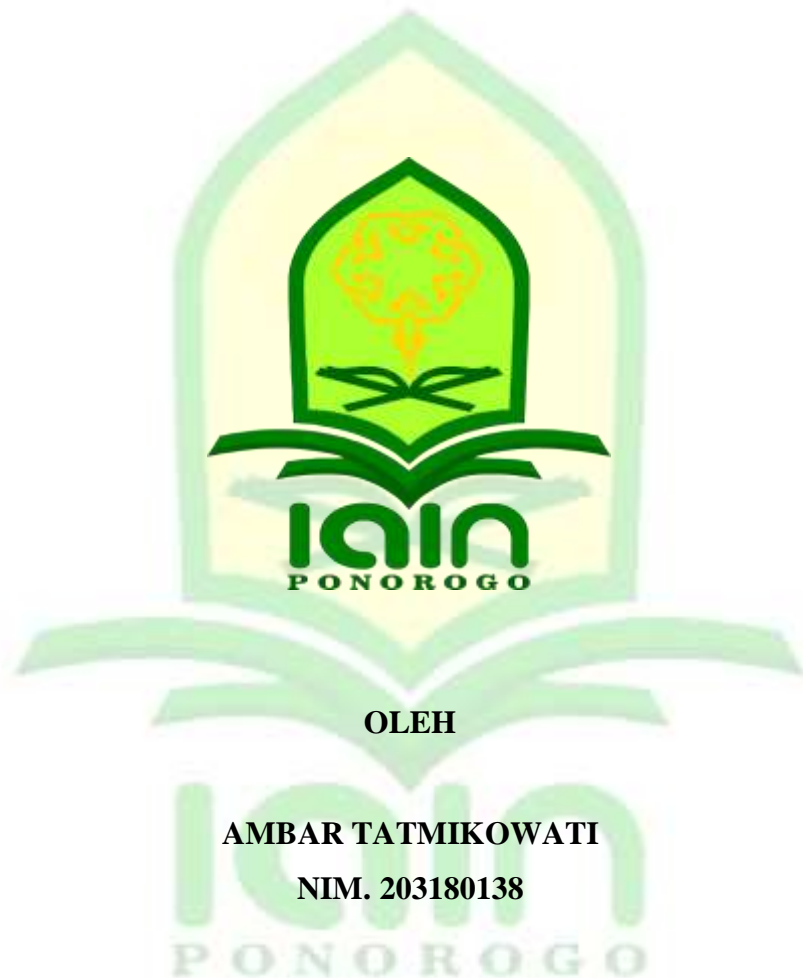


**PENGGUNAAN METODE ABJAD DAN SUKU KATA DALAM MENGATASI  
KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS SATU  
MI SELAWE TAJI, KARAS, MAGETAN**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**AMBAR TATMIKOWATI**

**NIM. 203180138**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2022**

## ABSTRAK

**Tatmikowati, Ambar.** 2022. *Penggunaan Metode Abjad dan Suku Kata dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Berlian Pancarrani, M.Pd

**Kata Kunci:** Upaya guru, Kesulitan Membaca permulaan, Metode Abjad dan Suku Kata

Guru merupakan seseorang yang berperan penting dalam pendidikan dan mengupayakan berbagai cara untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Salah satu kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam membaca permulaan. Jika kesulitan membaca permulaan dapat teratasi dengan baik, maka siswa akan mudah dalam menempuh tahap membaca selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di MI Selawe Taji, Karas, Magetan, (2) mendeskripsikan penggunaan metode abjad dan suku kata sebagai upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di MI Selawe Taji, Karas, Magetan.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berdasarkan teori Milles dan Huberman dengan urutan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu MI Selawe Taji yaitu faktor fisiologis yang mencakup kesehatan mata dan gender. Ada perbedaan anak laki-laki dengan anak perempuan dalam kemampuan membacanya. Selanjutnya faktor intelektual yang mencakup kecerdasan seseorang. Tidak semua siswa mempunyai intelektual yang tinggi untuk bisa membaca dengan baik. Faktor lain adalah lingkungan baik di rumah maupun sekolahnya. Ketika lingkungan mereka misalnya teman-temannya rajin, suka membaca maka akan terpengaruh menjadi rajin membaca. Selain itu ada juga faktor psikologis, (2) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu dengan menggunakan metode abjad dan suku kata. Metode abjad digunakan untuk siswa yang belum mengenal abjad. Langkah-langkah pelaksanaan dalam pembelajaran adalah mengenalkan huruf abjad, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata dan merangkai kata menjadi kalimat yang sederhana. Selanjutnya untuk metode suku kata digunakan untuk siswa yang sudah mengenal huruf abjad. Langkah-langkah pelaksanaannya adalah mengenalkan suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat yang sederhana. Dengan demikian penggunaan metode abjad dan suku kata sangat cocok dan dirasa cukup berhasil dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa sehingga kemampuan mereka meningkat dan bisa membaca

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ambar Tatmikowati

NIM : 203180138

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Penggunaan Metode Abjad dan Suku Kata dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

  
**Berlian Pancarrani, M.Pd**  
NIP. 199307262019032023

Ponorogo, 25 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Ulum Fatmahanik, M.Pd**  
NIP. 198512032015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ambar Tatmikowati  
NIM : 203180138  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Penggunaan Metode Abjad dan Suku Kata dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 06 Juni 2022

Dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 09 Juni 2022

Ponorogo, 09 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Miftahul Choiri, M.A.**  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D.  
Penguji I : Farida Yufarlina Rosita, M.Pd.  
Penguji II : Berlian Pancarrani, M.Pd.

()  
()  
()

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ambar Tatmikowati  
NIM : 203180138  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Penggunaan Metode Abjad dan Suku Kata dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan bagaimana semestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



**Ambar Tatmikowati**  
**NIM. 203180138**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ambar Tatmikowati  
NIM : 203180138  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Penggunaan Metode Abjad dan Suku Kata dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 April 2022

Yang Membuat Pernyataan



**Ambar Tatmikowati**  
**NIM. 203180138**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	9
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	22
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Kehadiran Peneliti.....	26
C. Lokasi Penelitian.....	26
D. Data dan Sumber Data.....	27
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Analisis Data.....	30

G. Pengecekan Keabsahan Data .....	32
H. Tahapan- Tahapan Penelitian .....	33
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	34
1. Letak Geografis .....	34
2. Visi dan Misi .....	34
3. Keadaan Guru, Siswa dan Sarana Prasarana.....	35
4. Progam Kegiatan Sekolah.....	37
B. Paparan Data .....	38
1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI Selawe Taji .....	38
2. Penggunaan Metode abjad dan Suku Kata sebagai Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI SelaweTaji.....	41
C. Pembahasan.....	47
1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI Selawe Taji .....	47
2. Penggunaan Metode abjad dan Suku Kata sebagai Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI Selawe Taji.....	54
<b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Kesimp ulan .....	59
B. Saran .....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam bidang pendidikan, peran guru sangat penting, karena kegiatan yang dilakukan guru adalah mentransfer ilmu baik pengetahuan, nilai, sikap, maupun ketrampilan kepada peserta didik sehingga apa yang ditransfer guru mempunyai makna bagi dirinya sendiri dan berguna bagi masyarakatnya.<sup>1</sup>

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan pada suatu lingkungan belajar. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>2</sup>

Guru berperan penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Di tangan guru maka peserta didik dapat menuju perubahan yang awalnya tidak bisa apa-apa menjadi bisa dan tidak tahu menjadi tahu. Keberhasilan dari proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar. Guru merupakan kunci atau komponen utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan dan mencetak peserta didik yang berkualitas di masa yang akan datang.

Guru merupakan suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan untuk melakukan pekerjaan sebagai guru. Secara umum tugas dari guru sebagai profesi ada tiga yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti kegiatan mengembangkan nilai-nilai

---

<sup>1</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar- Rus Media, 2013), 25.

<sup>2</sup>Moh Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 7.

kehidupan dalam diri siswa. Mengajar berarti mengembangkan atau meneruskan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun melatih berarti mengembangkan ketrampilan atau potensi yang dimiliki peserta didik. Oleh sebab itu seorang guru harus menganggap murid sebagai anak didiknya atau lebih dari sekedar peserta didik, karena guru adalah orang tua kedua bagi siswa di sekolah.<sup>3</sup>

Jenjang SD/MI merupakan jenjang dasar dalam pendidikan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap jenjang berikutnya. Untuk itu pada jenjang SD/ MI ini harus direncanakan dengan sebaik mungkin. Dalam jenjang dasar ini siswa akan dibekali keterampilan. Keterampilan bahasa yang harus diajarkan guru pada jenjang SD/MI yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan dasar yang harus dimiliki dan dikuasai siswa. Setelah siswa mempunyai keterampilan membaca maka ia akan menguasai keterampilan bahasa yang lainnya yaitu memahami tulisan dan dapat menceritakan kepada orang lain.

Keterampilan membaca merupakan ketrampilan memahami tulisan dalam bentuk huruf. Membaca juga berarti kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai setiap anak karena secara langsung kemampuan membaca berkaitan dengan seluruh kegiatan proses belajar siswa. Untuk itu pembelajaran membaca permulaan mempunyai peranan yang penting di jenjang SD/ MI ini. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar mengajar yang terjadi di kelas rendah. Jika pada usia permulaan tidak mempunyai kemampuan membaca maka mereka akan kesulitan dalam mempelajari bidang studi atau kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar sehingga pada kelas berikutnya tidak mengalami kesulitan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 74–75.

<sup>4</sup>Ai Sabrina Idah Faridah, "Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Antara Siswa Kelas I Melalui TK Dengan Tidak Melalui TK Di MI PGM Kota Cirebon," Vol. 02, No. 03, (AL IBTIDA: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2016).

Tahap membaca permulaan sangat penting dikuasai siswa sehingga guru harus memperhatikannya sebaik mungkin, karena keberhasilan pada tahap membaca permulaan akan berdampak besar terhadap peningkatan kemampuan membaca peserta didik selanjutnya. Dalam pembelajaran membaca permulaan anak akan belajar mengenal bagaimana huruf di mana setiap huruf mempunyai bentuk dan bunyi yang berbeda yang kemudian bunyi tersebut dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Selanjutnya jika anak sudah bisa mengenal huruf akan diperkenalkan untuk mengeja kata dan membaca kata yang sederhana.<sup>5</sup>

Kemampuan membaca yang dimiliki peserta didik kelas awal belumlah kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca. Guru kelas berperan penting dalam membaca permulaan. Oleh karena itu guru kelas satu yang bertindak sebagai guru kelas harus bersungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca kepada siswa. Guru kelas satu harus tlaten dan sabar dalam melatih siswanya agar memiliki kemampuan membaca yang baik pada tahap permulaan. Jadi guru harus menggunakan berbagai metode pengajaran yang bervariasi dan merekayasa anak dengan berbagai wacana yang berkaitan dengan pengalaman anak sehingga anak akan mampu membaca.<sup>6</sup>

Metode sangat penting dalam pembelajaran karena akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa tidak merasa bosan. Siswa yang tidak aktif dalam kelas di karenakan pemilihan metode yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa penggunaan metode yang tepat, sesuai dan bervariasi dapat dijadikan sebagai motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah sehingga

---

<sup>5</sup>Desak Putu Anom Janawati, *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Ubud, Gianyar Bali* (Bali: Surya Dewata, 2020), 2–3.

<sup>6</sup>Idrawati dkk, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di MIN Buol," *Jurnal Kreatif Tadaluko Online* Vol 5 No. 2 (2013).

kesulitan yang dialami siswa dapat teratasi dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.<sup>7</sup>

Menurut Mulyana pembelajaran tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu metode tertentu saja, karena setiap metode terdapat kelemahan dan kelebihan masing-masing.<sup>8</sup> Untuk itu diperlukan metode pembelajaran eklektik. Metode eklektik adalah menggabungkan sejumlah metode atau campuran dari macam-macam metode dalam pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Menurut Sauri pembelajaran dengan metode eklektik sangat diduga kuat dapat digunakan dalam pembelajaran membaca menulis karena di dalamnya terdapat gabungan berbagai metode yang dapat melengkapi antara metode satu dengan metode lainnya.<sup>9</sup>

Jika diperhatikan saat ini banyak muncul masalah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Salah satunya yaitu kesulitan membaca permulaan yang terjadi pada siswa kelas satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan. Kesulitan membaca yang dialami siswa berbeda-beda letak kesulitannya, karena setiap individu mempunyai kemampuan dan kecerdasan intelektual yang tidak sama antara individu yang satu dengan yang lainnya. Salah satu bentuk kesulitan membaca permulaan tersebut yaitu kesulitan mengenali huruf.

Sebagian dari mereka masih ada yang mengalami kesulitan dalam hal membaca permulaan. Misalnya, siswa masih terbata-bata mengeja kalimat dengan ada jeda waktu yang lambat bahkan huruf konsonan rangkap "ng", "ny" sangat menyulitkan bagi mereka. Siswa juga belum bisa membedakan huruf sehingga sering tertukar misalnya huruf "d" dengan "b". Mereka juga sulit mengidentifikasi huruf, dan masih sering salah dalam mengucapkan kata yang dibaca serta kurang konsentrasi dalam belajar. Kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa akan sangat berpengaruh terhadap membaca selanjutnya. Dengan demikian,

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

<sup>8</sup> Muaulana Dadan Juanda, *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Bandung: UPI Sumedang Press, n.d.), 219.

<sup>9</sup> Sauri S, "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai" Vol 2. No 2. *Jurnal Pendidikan Karakter* (2010): 15.

kesulitan belajar membaca permulaan yang dialami siswa benar-benar memerlukan perhatian dan penanganan yang ekstra dari guru untuk mengatasi kesulitan yang tersebut. Jika kesulitan membaca permulaan dapat teratasi dengan baik maka peserta didik akan mampu dan terampil membaca ke jejang selanjutnya.

Dari hasil wawancara dan observasi, guru kelas 1 MI Selawe Taji mengatasi kesulitan membaca dengan menggunakan beberapa metode membaca permulaan yang disesuaikan dengan karakter dan kemampuan masing-masing anak. Untuk siswa yang belum mengenal huruf menggunakan metode abjad, sedangkan untuk siswa yang sudah mengenal huruf menggunakan metode suku kata. Menurut Ibu Ismawati selaku wali kelas 1 penggunaan dua metode tersebut sangat cocok, karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing sehingga kesulitan yang dialami dapat teratasi dengan baik dan anak akan bisa membaca.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkan dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “Penggunaan Metode Abjad dan Suku Kata dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penanaman membaca perlu diupayakan sejak jenjang SD/ MI khususnya mulai kelas satu, karena pada tahap ini mereka baru mengenal huruf, kata dan kalimat sederhana. Jika mereka sudah bisa, maka akan mulai membaca permulaan.

Dengan adanya keterbatasan alat, waktu, biaya tempat dan tenaga dalam penelitian ini, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan metode abjad dan suku kata dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan.

---

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dan Observasi Guru Kelas Satu

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka ada beberapa masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di MI Selawe Taji, Karas, Magetan?
2. Bagaimana penggunaan metode abjad dan suku kata sebagai upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di MI Selawe Taji, Karas, Magetan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di MI Selawe Taji, Karas, Magetan
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan metode abjad dan suku kata sebagai upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di MI Selawe Taji, Karas, Magetan

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar, utamanya hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca siswa dengan mengetahui letak kesulitan membaca pada masing-masing siswa khususnya yang berkaitan dengan penggunaan metode abjad dan suku kata agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan metode abjad dan suku kata sebagai upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 MI Selawe Taji, Karas, Magetan

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau gambaran dalam mengatasi kesulitan- kesulitan membaca yang dialami oleh siswa dengan mengetahui letak kesulitannya khususnya dengan menggunakan metode abjad dan suku kata sehingga dapat memberikan kemudahan dalam melaksanakan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran membaca siswa.

### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kesulitan membaca yang mereka alami agar dapat diusahakan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Dengan mengetahui kesulitan membaca yang dialami masing-masing siswa maka nantinya dapat meningkatkan kualitas membaca permulaan dan mempunyai kemampuan membaca yang baik dan benar

### d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang terkait dengan kesulitan membaca permulaan dengan menggunakan metode abjad dan suku kata sebagai upaya dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yang terjadi pada siswa kelas satu di MI Selawe Taji, Karas, Magetan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Peneliti menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam lima bab. Masing-masing bab terdiri atas sub-sub yang berkaitan erat dan satu kesatuan yang utuh.

Bab pertama berisi pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan tentang gambaran umum penelitian, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kajian pustaka. Dalam bab ini dijelaskan tentang kajian teori dan telaah penelitian terdahulu. Bab ini berfungsi untuk acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yang terdiri atas penelitian upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian. Dalam bab ini mencakup hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, berisi hasil dan pembahasan. Bab ini meliputi hal-hal yang dapat di observasi. Gambaran umum latar penelitian tentang sejarah atau profil MI Selawe, Taji, Karas, Magetan. Paparan tentang hasil pengolahan data dari rumusan masalah dan pembahasan tentang temuan penelitian yang disesuaikan dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, bab terakhir yaitu bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Membaca Permulaan

###### a. Pengertian Membaca Permulaan

Mengajarkan membaca pada usia dini merupakan suatu hal yang penting karena mereka akan belajar dalam berkomunikasi dan harus dimiliki oleh setiap anak. Menurut Abdurrahman membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak dan harus diajarkan sejak anak masuk SD/ MI.<sup>11</sup> Menurut Andayani membaca permulaan adalah tahapan proses belajar membaca bagi kelas awal untuk memperoleh dan menguasai teknik- teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik.<sup>12</sup> Menurut Anggraeni dan Alpian membaca permulaan merupakan tahapan siswa belajar mengenal huruf, mengeja huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata yang sederhana.<sup>13</sup> Menurut Heru Subrata bahwa membaca permulaan adalah pengajaran yang menekankan pada pengenalan simbol bahasa huruf yaitu mengenalkan kata dengan tujuan agar siswa mempunyai kemampuan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk membaca lanjut.<sup>14</sup> Dengan demikian membaca permulaan merupakan kemampuan anak dalam penguasaan kode alphabet seperti menghafal huruf vocal dan konsonan, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Pembelajaran membaca permulaan diberikan kepada tingkat sekolah dasar yang biasanya pada kelas awal

---

<sup>11</sup> Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Dalam Bahasa* (Jakarta: Bina AKsara, 2004), 15.

<sup>12</sup> Andayani, *Problema Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 16.

<sup>13</sup> Sri Wulan Anggraeni Yayan Alpian, *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)* (Jawa Timur: CV Qiara Media, 2020), 14.

<sup>14</sup> Apri Damai Sagita Krisnandi dkk, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan Dan Teknis)*, (Jakarta: Media Maxima, 2017).

yaitu kelas satu sampai tiga. Jika pada usia permulaan ini siswa mengalami kesulitan maka akan berpengaruh terhadap jenjang kelas berikutnya.

#### **b. Tujuan Membaca Permulaan**

Menurut Rahmawati tujuan membaca permulaan di sekolah dasar adalah agar anak dapat mengenal dan menguasai sistem tulisan sehingga mereka dapat membaca dengan menyuarakan tulisan tersebut.<sup>15</sup> Jadi peserta didik dapat melafalkan huruf-huruf sesuai dengan bentuk dan bunyinya. Tujuan lain dalam membaca permulaan yaitu untuk membangkitkan, membina dan memupuk minat anak untuk membaca sehingga pada tingkat sekolah dasar ini anak harus mampu membaca, karena membaca berkaitan dengan semua proses belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini keberhasilan proses belajar mengajar di kelas ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar dan keberhasilan proses belajar siswa dalam kelas dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam membaca. Kemampuan membaca permulaan pada siswa belumlah membaca yang sesungguhnya, melainkan kemampuan dasar membaca untuk mengenal huruf sesuai dengan bunyinya, menyuarakan huruf, suku kata, dan kalimat sederhana yang disajikan dalam bentuk tulisan ke lisan. Dengan demikian tahap membaca permulaan sangat penting diberikan mulai kelas satu, karena berdampak besar atau berpengaruh terhadap membaca selanjutnya di kelas berikutnya.

Contohnya yaitu: huruf **a** dibaca [**a**], **b** dibaca [**be**], **c** dibaca [**ce**], suku kata **ba** dibaca [**ba**] bukan [**bea**], dan suku kata **tu** dibaca [**tu**] bukan [**teu**].

---

<sup>15</sup>Rahmawati, "Strategi Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar" Jurnal SAP Vol 03 No. 1 (April 2017): 60.

### c. Manfaat Membaca Permulaan

Manfaat membaca permulaan pada kelas awal adalah mempersiapkan siswa untuk membaca selanjutnya. Kemampuan membaca permulaan berdampak besar atau sangat penting karena, berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut pada jenjang kelas berikutnya. Dengan demikian membaca permulaan harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap anak sejak kelas I SD untuk kelancaran dalam proses belajar mengajar dan semua bidang studi. Jika pada tahap permulaan siswa mengalami kesulitan membaca maka mereka akan lamban dalam mengikuti pembelajaran pada materi mata pelajaran lainnya dan berpengaruh terhadap kelas berikutnya.<sup>16</sup>

Untuk memudahkan proses belajar membaca permulaan maka siswa membutuhkan media untuk memahami bacaan sehingga guru harus kreatif menggunakan berbagai metode yang bervariasi. Selain itu dengan adanya media dan metode pembelajaran membuat peserta didik menjadi semangat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.<sup>17</sup>

### d. Kesulitan Membaca Permulaan

Membaca merupakan proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan yang dibaca.<sup>18</sup> Membaca juga berarti kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang individu dalam hal pengucapan mulai huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar pada jenjang pendidikan dasar atau sekolah dasar (SD) sehingga pada jenjang ini dapat menangani kesulitan yang dialami anak. Dalam jenjang dasar

<sup>16</sup>Muammar, *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar* (Mataram: Sanabil, 2020), 13.

<sup>17</sup>Fety Tri Widyowati, "Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Mengeja Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar" (International Journal off Community Learning) Vol 4 No. 4: 2020.

<sup>18</sup>Dalaman, *Ketrampilan Membaca* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 5.

dapat meningkatkan ketrampilan berbahasa termasuk salah satunya adalah kemampuan membaca.

Kesulitan merupakan kondisi atau gangguan yang memperlihatkan adanya hambatan untuk mencapai tujuan sehingga dibutuhkan usaha untuk mengatasinya. Anak yang mengalami kesulitan belajar yaitu tidak bisa mencapai kriteria standar yang sudah ditetapkan guru. Menurut Snowling kesulitan membaca merupakan keadaan ketika siswa tidak mampu mengidentifikasi kata sehingga siswa memiliki kecepatan membaca yang lambat dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah.

Penanaman kebiasaan membaca perlu diupayakan sejak jenjang sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/ MI). Pada tahap ini siswa diajak untuk mengenal huruf khususnya pada jenjang kelas 1 sehingga nantinya pelaksanaan pembelajaran membaca akan berjalan dengan lancar. Namun tidak jarang ditemukan berbagai kesulitan yang dialami oleh siswa dalam hal membaca dan itu selalu terjadi.

Menurut Jamaris siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca pasti mengalami satu atau lebih kesulitan misalnya, kemampuan dalam mengeja atau menerima informasi.<sup>19</sup> Kesulitan membaca yang terjadi pada anak ditandai dengan belum mengenal huruf dan mengucapkan bunyi sesuai dengan nama hurufnya. Jadi kesulitan membaca berarti gangguan yang disebabkan karena ketidakmampuan siswa ketika sedang membaca.

Selanjutnya kesulitan dalam membaca permulaan yang biasanya dialami siswa disebabkan oleh kesalahan sebagai berikut.

- a. Pengulangan huruf atau kata, yaitu contohnya “kakak bermain bola” dibaca “kakak main bola”

---

<sup>19</sup>Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen Dan Penanggulangan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 136.

- b. Penyisipan kata, yaitu contohnya “Celana Ibu di lemari” dibaca “Celana ibu ada di lemari” dan “Berapaun harganya” dibaca “berapa harganya”
- c. Perubahan kata, yaitu contohnya “Koper ayah di dalam mobil” dibaca “ Koper papa di dalam mobil”
- d. Pengucapan kata yang salah, yaitu contohnya “Tas Ibu baru” dibaca “Tas ibu biru”
- e. Pengucapan kata dengan bantuan guru, yaitu contohnya guru sudah menunggu beberapa menit namun siswa belum melafalkan kata sehingga guru harus membantunya
- f. Pengulangan, yaitu contohnya “ kakak beli duku” dibaca “ ka-ka-ka-ka-k be-be li-li du-du-ku-ku
- g. Pembalikan huruf, yaitu contohnya huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” missal kata “ duku” dibaca “buku”
- h. Menggunakan jari telunjuk atau menggelengkan kepala, contohnya anak akan membaca sambil menunjuk tulisan dengan jari
- i. Kesulitan menganalisis struktur kata, contohnya anak sulit mengucapkan kata ”memperhatikan”
- j. Kesulitan kluster (gabungan dua konsonan atau lebih), diftong (gabungan dua vocal) dan digraph (dua huruf yang melambangkan satu bunyi, contohnya kesulitan dalam membaca “swalayan”

**e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan**

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang kompleks karena, melibatkan banyak hal dan ada faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan yaitu: (1) faktor fisiologis, (2) faktor intelektual, (3) faktor lingkungan dan (4) faktor psikologis.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

## 1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berpengaruh terhadap membaca permulaan siswa. Faktor ini berkaitan dengan masalah kesehatan fisik, gender atau jenis kelamin dan kelelahan. Kesehatan fisik dalam membaca disini meliputi kesehatan mata, telinga dan alat ucap. Selain itu jika anak sudah merasa lelah juga mempengaruhi anak dalam membaca karena, kondisi tubuhnya yang lelah sehingga tidak ada daya atau malas dalam membaca.<sup>21</sup>

Jadi faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Kesehatan fisik antara mata, telinga dan alat ucap harus bekerja sama sehingga diperoleh kemampuan membaca yang baik dan lancar dalam keadaan normal. Jika siswa mengalami kendala salah satu kesehatan fisik tersebut maka kemampuan membaca akan terhambat karena adanya kesulitan yang dialami siswa. Selain itu gender atau jenis kelamin juga sangat berpengaruh. Menurut Azhim anak perempuan mempunyai prestasi membaca yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki dan dalam aspek bahasa juga anak perempuan melebihi anak laki-laki.<sup>22</sup> Dengan demikian siswa perempuan biasanya lebih rajin dan cepat dalam memahami materi pelajaran sehingga akan cepat dalam membaca. Siswa laki-laki cenderung lebih malas dan kurang rajin sehingga lamban dalam memahami materi dan mengalami kesulitan dalam membaca.

## 2) Faktor Intelektual

Faktor intelektual berkaitan dengan intelegensi setiap individu karena setiap anak berbeda. Namun, secara umum faktor intelegensi pada anak tidak

---

<sup>21</sup> Fitriatul Khoiroh, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Satu MI Ma'arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. .," no. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (2018).

<sup>22</sup> Azhim S. A, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2002).

sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Faktor penting lainnya yang berpengaruh adalah guru dalam mengajar mulai dari metode mengajar yang digunakan guru dan kemampuan berinteraksi guru dengan anak.<sup>23</sup> Kemampuan mengajar guru yang baik maka pembelajaran yang dilakukan akan berhasil. Dengan demikian intelektual siswa tidak berpengaruh penuh terhadap kemampuan siswa dan dengan menggunakan metode yang bervariasi dan interaksi yang aktif maka akan membuat anak tertarik mengikuti pelajaran dengan semangat sehingga dapat meningkatkan kemampuan membacanya.

### 3) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa yang meliputi latar belakang kehidupan dan pengalaman siswa dan sosial ekonomi keluarga. Selain itu lingkungan sekitar tempat tinggal siswa dan teman juga mempengaruhi kemampuan membaca.<sup>24</sup> Lingkungan yang kurang bagus dan kurang mendukung maka akan berakibat atau berpengaruh buruk terhadap perkembangan siswa.<sup>25</sup> Jadi lingkungan sebagai tri pusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Ketiga lingkungan tersebut mempunyai pengaruh masing-masing dan yang paling utama yaitu lingkungan keluarga, karena anak-anak waktunya lebih banyak di rumah bersama keluarga daripada di sekolah. Jika di rumah siswa telaten dan didampingi untuk belajar maka anak akan lebih mudah dan cepat dalam membaca

---

<sup>23</sup> Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007).

<sup>24</sup> *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*.

<sup>25</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).

#### 4) Faktor Psikologis

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah faktor psikologis yang meliputi:

- a) Motivasi, adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar. Motivasi ada dua yaitu berasal dari dalam atau dari peserta didik sendiri bahwa ia ingin belajar membaca supaya pintar dan berasal dari luar atau orang lain.<sup>26</sup> Motivasi sangat penting dalam suatu kegiatan, karena akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Semakin tinggi tujuan yang ingin dicapai maka semakin besar dan kuat motivasi dalam kegiatan yang dilaksanakan.<sup>27</sup>

Guru harus memotivasi siswa agar ia mau belajar untuk membaca dengan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, aktif, kondusif dan menggunakan berbagai model atau metode pengajaran yang bervariasi.<sup>28</sup> Jadi motivasi diperlukan dan harus dimiliki oleh setiap individu karena berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Jika dalam diri siswa ada tekad yang besar maka akan mudah dalam belajar, sebaliknya jika dalam diri siswa tidak ada motivasi maka cenderung tidak semangat dalam belajar. Dengan demikian motivasi mempengaruhi kemampuan membaca siswa dan guru sebagai pendidik harus selalu memotivasi siswanya agar semangat dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

---

<sup>26</sup> Muhammad Daud, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

<sup>28</sup> Wiyani Windrawati, "Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Ssiwa Kelas 1 SD Inpres 141 Maramalangi Kota Serang," Vol 01 No 02 Jurnal Papeda (2020): 13.



- b) Minat, yaitu keinginan yang kuat seseorang untuk membaca. Jika dalam diri anak terdapat minat atau ketertarikan yang tinggi maka seorang anak akan cepat untuk membaca.<sup>29</sup> Minat merupakan salah satu yang utama sebelum melakukan proses pembelajaran. Guru harus bisa membuat siswa menjadi tertarik untuk mengikuti pelajaran, karena akan mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Misalnya jika dari awal siswa sudah tidak suka dengan gurunya maka cenderung malas mengikuti proses pembelajaran, karena tidak ada minat dalam dirinya. Dengan demikian guru harus menggunakan berbagai metode yang bervariasi untuk menarik minat siswa, karena minat sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.
- c) Kematangan sosial, ekonomi dan penyesuaian diri, yaitu berkaitan dengan stabilitas ekonomi dan kepercayaan diri. Stabilitas ekonomi adalah keadaan mudah menangis, marah, berekasi berlebihan ketika tidak mendapatkan sesuatu maka akan kesulitan dalam belajar membaca.<sup>30</sup> Sebaliknya, anak yang bisa mengontrol emosinya maka mereka akan lebih fokus pada teks yang dibaca. Selain itu siswa juga harus percaya diri, jika anak percaya diri maka ia akan mudah untuk dimintai membaca dan berhasil menyelesaikannya.<sup>31</sup> Namun, jika dalam diri siswa ada perasaan takut dan kurang percaya diri maka siswa tidak mampu menyelesaikan tugas membaca yang diberikan guru. Dengan demikian kematangan sosial, ekonomi dan penyesuaian mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa.

---

<sup>29</sup> Darmadi, *Membaca Yuk "Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini* (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 142.

<sup>30</sup> *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*, 55.

<sup>31</sup> Luas Formianto, *Belajar Mendengarkan Menjadi Guru Dan Orangtua Sejati* (Yogyakarta: Galang Press, 2010), 67.

## 2. Metode Abjad dan Suku Kata dalam Membaca Permulaan

Metode merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Metode sangat penting dalam pembelajaran karena akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa tidak merasa ngantuk atau bosan. Metode digunakan sebagai rangsangan dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Kegagalan dalam pembelajaran disebabkan salah satunya yaitu pemilihan metode yang kurang tepat. Siswa yang tidak aktif dalam kelas dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan tersebut sehingga efektifitas penggunaan metode terjadi jika adanya kesesuaian antara metode dengan semua komponen pembelajaran.

Guru harus memperhatikan pemilihan dan penentuan metode yang akan digunakan. Dalam mengajar guru menggunakan lebih dari satu metode karena setiap metode mempunyai kelemahan dan kebaikan. Penentuan dan Pemilihan metode didasari adanya metode tertentu yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa penggunaan metode yang tepat, sesuai, cocok dan bervariasi dapat dijadikan sebagai motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar disekolah sehingga kesulitan yang dialami siswa dapat teratasi dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.<sup>32</sup> Dengan demikian guru harus memilih dan menentukan metode yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan dan karakteristik masing-masing anak.

### a. Metode Abjad atau Eja

Menurut Mulyono metode abjad atau eja adalah metode dalam membaca permulaan yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*.( Jakarta: Rineka Cipta, 2006)

<sup>33</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 172.

Metode abjad juga diartikan sebagai metode untuk belajar membaca yang dimulai dengan mengeja huruf demi huruf. Menurut Yamin metode abjad dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf secara alfabetis mulai dari A sampai Z. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan sesuai dengan bunyinya menurut abjad.<sup>34</sup>

Metode abjad dalam pembelajaran menggunakan pendekatan harfiah. Dalam prosesnya, metode abjad ini mengenalkan siswa lambang-lambang terlebih dahulu. Pengenalan lambang tersebut dimulai dari abjad A sampai Z. Selanjutnya siswa akan dikenalkan dengan bunyi huruf atau fonem dari setiap lambang. Dengan demikian metode abjad merupakan metode membaca permulaan yang membantu anak-anak mulai dari mengenal alphabet dalam rangka belajar membaca dan membiasakannya dengan nama-nama huruf dari abjad.

Pembelajaran membaca permulaan dengan metode abjad dimulai dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Langkah-langkah penerapan metode abjad yaitu sebagai berikut.<sup>35</sup>

- (1) Siswa dikenalkan huruf-huruf alfabetis mulai A sampai Z dan seterusnya melafalkan bunyi lambang tiap-tiap huruf.

Misalnya: a dibaca [a], b dibaca [be], c dibaca [ce], m dibaca [em] dan seterusnya

- (2) Siswa akan diperkenalkan menyusun suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya

Misalnya: b [be] dan a [a] dibaca ba

b [be] dan I [i] dibaca bi

m [em] dan a [a] dibaca ma

t [te] dan i [i] dibaca ti

- (3) Siswa dilatih mengkombinasikan suku kata menjadi kata

---

<sup>34</sup> Muammar, *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar* (Mataram: Sanabil, 2020), 30.

<sup>35</sup> Soejono, *Metodik Khusus Bahasa Indonesia* (Bandung: Bina Karya, 1983).

Misalnya: ba – bi = babi

(1) Tahap Persiapan

- a. Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Tujuan pembelajaran dinyatakan dalam kalimat yang jelas
- c. Guru mempersiapkan media pembelajaran
- d. Guru mempersiapkan metode abjad (alphabet)

(2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

- a. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- b. Guru memotivasi dan menarik perhatian siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik
- c. Guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan prosedur langkah menggunakan metode abjad

Metode abjad mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode abjad yaitu (1) Setiap siswa diharuskan mengetahui setiap lambang huruf, (2) Semua siswa secara langsung akan mengenal dan mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf. Sedangkan kekurangan dari metode abjad yaitu (1) Siswa diharuskan untuk mengetahui lambang dan bunyi setiap huruf kemudian menyusunnya menjadi suku kata dan kata, hal tersebut membutuhkan waktu yang lama, (2) Siswa akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf apabila tidak diulang-ulang terus.

**b. Metode Suku Kata**

Metode suku kata adalah salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan anak. Metode suku kata tidak melalui tahap pengenalan huruf satu persatu Metode suku kata merupakan gabungan huruf vocal dan konsonan. Dengan demikian Metode suku kata adalah metode membaca permulaan dengan penerapan pengenalan huruf kepada siswa yaitu merangkaikan suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat sederhana dan akhirnya menjadi dikupas menjadi suku kata kembali. Dengan

menggunakan metode suku kata maka anak akan memahami lebih cepat untuk membaca, karena tidak ada paksaan dan merasa menyenangkan sehingga anak akan menguasai abjad dan suku kata menjadi kata dan kemudian menjadi kalimat sederhana.<sup>36</sup> Proses ketrampilan membaca suku kata dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, e, co dan seterusnya. Suku kata tersebut kemudian dirangkai menjadi kata kata yang bermakna.

Contohnya:

ba-bi cu-ci ka-ca

ba-ca bu-ku ko-ta

ku-da li-ma be-li

ka-ki si-la ma-ta

lu-ka ru-sa pe-na

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan metode suku kata yaitu sebagai berikut.<sup>37</sup>

- a. Tahap pertama yaitu pengenalan suku-suku kata
- b. Tahap kedua yaitu perangkaian suku kata menjadi kata
- c. Tahap ketiga yaitu perangkaian kata menjadi kalimat sederhana
- d. Tahap keempat yaitu pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan (kalimat → kata → suku kata)

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan metode suku kata dalam membaca permulaan yaitu (1) Dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan dalam membaca permulaan, (2) Penyajiannya tidak membutuhkan waktu yang lama, (3) Siswa dapat

<sup>36</sup>Lutfiatul Zahratul Ulfa, "Implementasi Metode Suku Kata Dalam Meningkatkan Ketrampilan Membaca Permulaan Di Ra Mamba'ul Hisan Surabaya," No. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2020).

<sup>37</sup> Agus Salim Suryanti, *Konsep Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah* (Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2020), 63.

secara mudah mengetahui berbagai macam kata. Sedangkan kelemahan dalam metode suku kata yaitu bagi anak yang kurang mengenal huruf maka akan mengalami kesulitan dalam merangkaikan huruf menjadi suku kata.<sup>38</sup>

## **B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk memperkuat penelitian yang telah ditulis oleh peneliti, penulis mengadakan telaah dengan mencari judul penelitian yang relevan dan sama yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang dilakukan Ratih Mustikawati dengan judul “Upaya Guru Meningkatkan Ketrampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (Syilabic Method) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta Tahun 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan dengan menerapkan metode suku kata dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam membaca permulaan sehingga ada perubahan dari siswa yang belum bisa membaca menjadi meningkat hampir seluruh siswa dapat membaca.<sup>39</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai metode suku kata dalam membaca permulaan. Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian. Objek penelitian terdahulu hanya metode suku kata dan yang akan diteliti peneliti menggunakan metode abjad dan suku kata

Kedua, skripsi yang dilakukan Kurniah pada tahun 2018 dengan judul “Penerapan Metode Eja Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas Awal Pada Peserta Didik MIN Simulu Kabupaten Majene”. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan metode eja kemampuan membaca permulaan siswa yang kesulitan mengalami peningkatan dari rata-rata 71 menjadi 83 sehingga metode eja sangat cocok untuk menangani peserta didik yang kesulitan dalam membaca permulaan.

---

<sup>38</sup> Mutmainnah Hamdan, “Pengaruh Metode Suku Kata Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 177 Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang,” no. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar (2018): 39.

<sup>39</sup>Ratih Mustikawati, “Upaya Guru Meningkatkan Ketrampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (Syilabic Method) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta Tahun 2014/2015,” 1, 2, no. Jurnal Mitra Swara Ganesha (2015).

Persamaan penelitian diatas dengan yang diteliti peneliti adalah sama-sama membahas metode abjad dalam membaca permulaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang yaitu terletak pada lokasi dan objek penelitian. Dalam penelitian terdahulu terfokus pada penerapan metode eja di kelas awal, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada penggunaan metode abjad dan suku kata pada siswa kelas I.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Laila Nurlatifah yang berjudul “Pembelajaran Ketrampilan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas 1 Dengan Menggunakan Metode Eja”. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan metode eja membuat respon siswa menjadi baik yaitu mereka aktif, semangat, antusias dan percaya diri dalam belajar membaca permulaan sehingga kemampuan membaca siswa menjadi meningkat.<sup>40</sup>

Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan yang diteliti peneliti yaitu sama-sama membahas metode eja dalam membaca permulaan. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti peneliti yaitu terletak pada objek penelitian. Dalam penelitian terdahulu hanya menggunakan metode eja dan yang diteliti peneliti menggunakan metode abjad dan suku kata.

Keempat, skripsi yang dilakukan Fitriatul Khoiroh pada tahun 2018 dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Satu MI Ma’arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018.”<sup>41</sup> Hasil penelitian menunjukkan buntut mengatasi kesulitan membaca siswa dengan cara menggunakan metode suku kata sehingga memudahkan siswa dalam membaca.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu

---

<sup>40</sup>Laila Nur Lathifah, “Pembelajaran Ketrampilan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas 1 Dengan Menggunakan Metode Eja” Jurnal Education Vol 4 No. 1 ( Januari 2021).

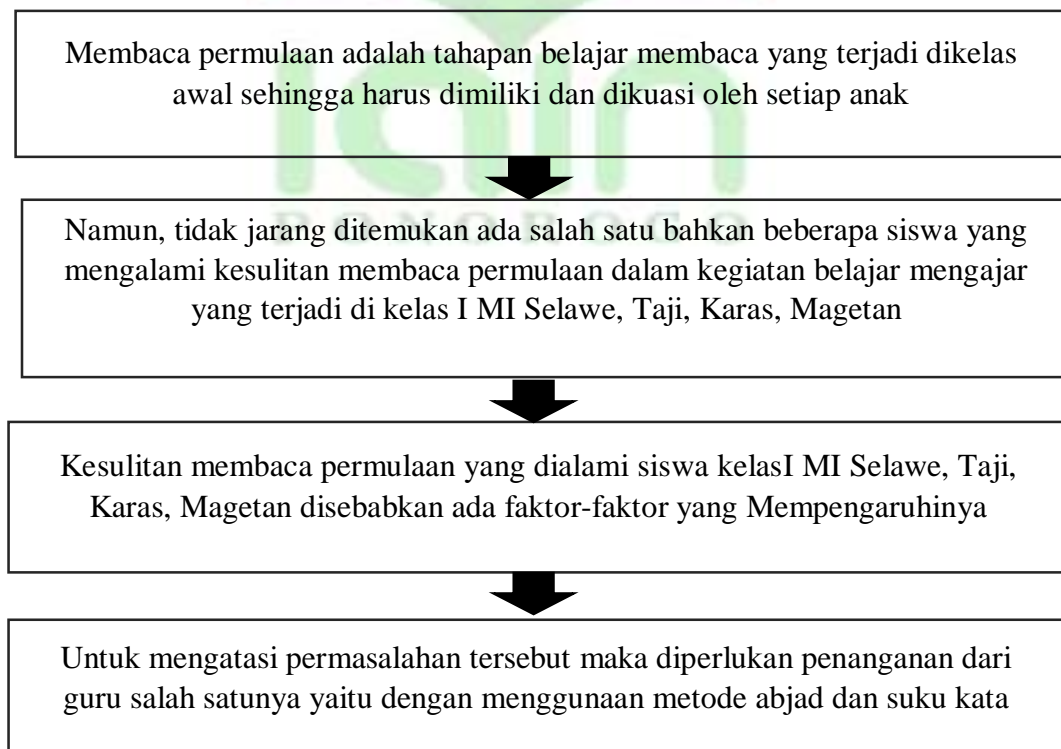
<sup>41</sup> Khoiroh, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Satu MI Ma’arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018. .”

hanya menggunakan metode suku kata, sedangkan dalam penelitian yang diteliti peneliti menggunakan metode abjad dan suku kata.

### C. KERANGKA BERFIKIR

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap anak karena berkaitan dengan kegiatan belajar siswa. Membaca permulaan merupakan tahapan belajar yang terjadi di kelas awal. Membaca permulaan pada siswa kelas 1 MI Selawe, Taji, Karas, Magetan dapat dikatakan masih rendah karena masih ada yang kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas 1 MI Selawe Taji, Karas, Magetan diantaranya siswa masih belum mengenal dan membedakan huruf, membaca kata dengan jangka waktu yang lama, dan masih sering salah dalam mengucapkan kata yang dibaca. Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri siswa sendiri atau dari orang lain.

Adanya kesulitan tersebut maka diperlukan penanganan dari guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa yaitu dengan metode abjad dan suku kata. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam bagan sebagai berikut.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui laporan yang sebenar-benarnya dan catatan percakapan yang aktual. Menurut Craswel bentuk data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bukanlah berupa angka bilangan, nilai, peningkatan yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistika dengan rumus-rumus tertentu.<sup>42</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, karena meneliti fenomena yang terjadi saat ini yaitu berkaitan dengan kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 MI Selawe Taji, Karas, Magetan. Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa misalnya sulit mengidentifikasi huruf, sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir sama dan mengeja dengan waktu yang lama. Selain itu, peneliti memperoleh data sesuai dengan laporan dan percakapan yang sebenar-benarnya melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini berupa teks narasi kata-kata tentang penggunaan metode abjad dan suku kata dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan.

##### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena menyelidiki dan menemukan makna secara mendalam yang berkaitan dengan fenomena yang berlangsung saat ini. Dalam hal ini peneliti menyelidiki mengenai penggunaan

---

<sup>42</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Malang: PT Bumi Aksara, 2013), 80–82.

metode abjad dan suku kata dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan

## **B. Kehadiran Peneliti**

Salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data. Peneliti dalam hal ini menentukan seluruh skenarionya. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat, oleh karena itu kehadiran peneliti harus secara mutlak ada karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan yang berkepentingan dalam penelitian. Peneliti dapat berhubungan secara langsung dengan informan sehingga dapat memahami secara alamiah kenyataan yang terjadi di latar penelitian.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti hadir langsung di MI Selawe Taji, Karas Magetan melakukan wawancara langsung dengan informan yaitu guru kelas I mengenai upaya mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan metode abjad dan suku kata. Selain itu peneliti juga hadir langsung melakukan observasi di ruang kelas I dengan tujuan mengamati proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan menggunakan metode abjad dan suku kata dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah MI Selawe Taji, Karas, Magetan. Penelitian dilakukan berdasarkan penyesuaian topik yang dipilih sebelumnya oleh peneliti tentang keterampilan bahasa yaitu membaca sehingga peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Peneliti memilih topik keterampilan tersebut dengan alasan membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh setiap anak, karena berkaitan dengan seluruh kegiatan proses belajar mengajar siswa.

Peneliti memilih MI Selawe Taji, Karas Magetan sebagai tempat penelitian, karena sebelumnya peneliti melakukan pengamatan di tempat tersebut untuk mengetahui

bagaimana keterampilan membaca dari siswa kelas satu. Membaca permulaan pada siswa kelas satu dapat dikatakan rendah, karena masih ada yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Dengan demikian diperlukan penanganan dari guru untuk mengatasi kesulitan tersebut. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan kata pada siswa kelas I yaitu dengan metode abjad dan suku.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Dalam rangka menggali dan mengumpulkan data maka diperlukan sumber data untuk memperoleh data tersebut. Terdapat dua macam data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif ini yaitu data primer dan data sekunder.

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data utama yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan informan yang dicatat melalui catatan lapangan baik catatan tertulis maupun rekaman suara. Peneliti melakukan wawancara dengan bu Ismawati. S.Pd selaku guru kelas I MI Selawe Taji, Karas, Magetan dengan tujuan untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan metode abjad dan suku kata

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung berupa dokumentasi. Data sekunder pada penelitian ini adalah sejarah pertumbuhan dan perkembangan MI Selawe Taji, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, prestasi yang pernah diraih lembaga, dan sarana prasarananya. Peneliti memperoleh data dari Bapak Aminuddin selaku Kepala MI Selawe Taji, Karas, Magetan. Jadi peneliti tidak mengumpulkan data langsung dari objek yang akan diteliti melainkan dari sumber yang sudah ada seperti buku, dokumen-dokumen, situs dan sebagainya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

### a. Observasi

Observasi adalah bagian penting dalam penelitian kualitatif ini. Dengan menggunakan observasi maka peneliti dapat melihat, mendengar dan mendokumentasikan kegiatan penelitian secara langsung. Oleh karena itu dengan observasi maka peneliti akan lebih mudah dalam mencari dan mengolah informasi. Penelitian dengan menggunakan teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.<sup>43</sup>

Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data mengenai bagaimana proses pembelajaran yang ada di kelas satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan. Peneliti melakukan pengamatan hadir langsung di ruang kelas satu untuk mengikuti pembelajaran dengan tujuan mengetahui kemampuan membaca siswa dan penggunaan metode abjad dan suku kata sebagai upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

### b. Wawancara

Teknik kedua pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud dan tujuan tertentu. Kegiatan wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terdiri dari pewawancara (orang yang mengajukan pertanyaan) dan orang yang diwawancarai sebagai informan (memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan) berdasarkan tujuan tertentu.<sup>44</sup>

Secara garis besar ada dua macam wawancara yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar. Dan jenis kedua

---

<sup>43</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 109.

<sup>44</sup>Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosda karya, 2013), 180.

adalah wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci dan pewawancara tinggal membubuhkan check list (✓) pada nomor yang sesuai.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tidak terstruktur karena peneliti akan lebih bebas dan mendalam untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Hasil wawancara dilakukan dengan cara pengkodean. Pengkodean merupakan proses pelabelan data kualitatif untuk mengidentifikasi tema yang berbeda setiap tanggapan. Pengkodean dilakukan dengan memberikan angka, misalnya 01/W/22-02/2022 dan cara membacanya adalah wawancara dilakukan dengan urutan yang pertama kali dan huruf W berarti wawancara serta selanjutnya 22-02/2022 yang berarti waktu pelaksanaan wawancara.

Pengumpulan data melalui wawancara maka data-data dapat terkumpul semaksimal mungkin.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada:

- (1) Bapak Amik Aminuddin, S.Pd.I selaku Kepala sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai data umum sekolah
- (2) Wali kelas I (Ibu Ismawati, S.Pd) untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan membaca permulaan siswa dan penggunaan metode abjad dan suku kata dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa.
- (3) Siswa/ siswi: untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan membaca masing-masing siswa.

#### c. Dokumentasi

Teknik ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung dari kegiatan wawancara dan observasi. Hasil pengumpulan data melalui wawancara dan observasi akan dicatat dalam format transkrip dokumentasi. Pada penelitian ini dokumentasi yang diambil peneliti antara lain

---

<sup>45</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 337.

yaitu kegiatan-kegiatan pada saat proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan siswa terkait penggunaan metode abjad dan suku kata dan saat wawancara dengan kepala sekolah yang berupa foto atau gambar.

Selain dengan foto, rekaman atau *tape recorder* juga merupakan alat untuk mendokumentasikan, karena saat peneliti melakukan wawancara peneliti tidak hanya mencatat data dari informan dan dapat mengingatnya sehingga diperlukan alat perekam yang dapat didengarkan kembali untuk menghindari adanya ketidakakuratan data.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data dari penelitian kualitatif. Teknik analisis data merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Menurut Miles dan Huberman bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus dan secara interaktif sehingga model analisis data ini disebut dengan model interaktif. Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam model interaktif dibagi menjadi tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>46</sup> Adapun langkah-langkah analisisnya yaitu sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data**

Teknik analisis data yang pertama yaitu reduksi data.<sup>47</sup> Reduksi data merupakan proses memilih hal yang pokok, memusatkan pada hal-hal yang penting dan data yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dikeluarkan dalam penelitian sehingga akan mempermudah proses analisis data. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu data yang direduksi peneliti

---

<sup>46</sup>Ibid,246.

<sup>47</sup>Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Mataram: Putaka Ilmu, 2020), 164.

adalah sesuai dengan fokus penelitian yaitu upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan metode abjad dan suku kata pada siswa kelas 1 MI Selawe Taji, Karas, Magetan.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan mendisplay data, maka memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya.<sup>48</sup> Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan metode abjad dan suku kata, bentuk kesulitan siswa dalam membaca permulaan dan faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca dan lainnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses berikutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang kurang begitu jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas yang dapat berupa teori atau hipotesis. Data yang telah direduksi dan diolah secara sistematis akan ditarik kesimpulan sementara.

Kesimpulan dalam penelitian yang berjudul "*Penggunaan Metode Abjad dan Suku Kata dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan*" ini dapat dijadikan sebagai temuan baru yang berupa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan metode tersebut sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas membaca siswa dalam mengikuti pelajaran dengan mudah pada jenjang kelas berikutnya. Setelah tahap

---

<sup>48</sup>Ibid, 168.

penarikan kesimpulan ini, peneliti telah memiliki temuan penelitian yang berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.<sup>49</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data sangat diperhatikan dalam penelitian kualitatif, suatu penelitian tidak akan ada artinya jika tidak mendapatkan pengakuan atau kepercayaan. Berikut ini beberapa teknik yang digunakan peneliti untuk pengecekan keabsahan penelitian:

#### **1. Teknik Triangulasi**

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti adalah mengecek data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Langkah yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara yang kemudian di cek dengan teknik observasi dan dokumentasi.

#### **2. Perpanjangan pengamatan.**

Dengan adanya perpanjangan pengamatan maka akan membuat hubungan antara peneliti dengan informan semakin akrab dan data yang diperoleh semakin kredibel sehingga penelitian menjadi optimal.

#### **3. Pengamatan yang tekun**

Ketekunan pengamatan dilaksanakan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan dengan terperinci dan teliti secara berkesinambungan terhadap penggunaan metode abjad dan suku kata dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 di MI Selawe Taji, Karas, Magetan.

---

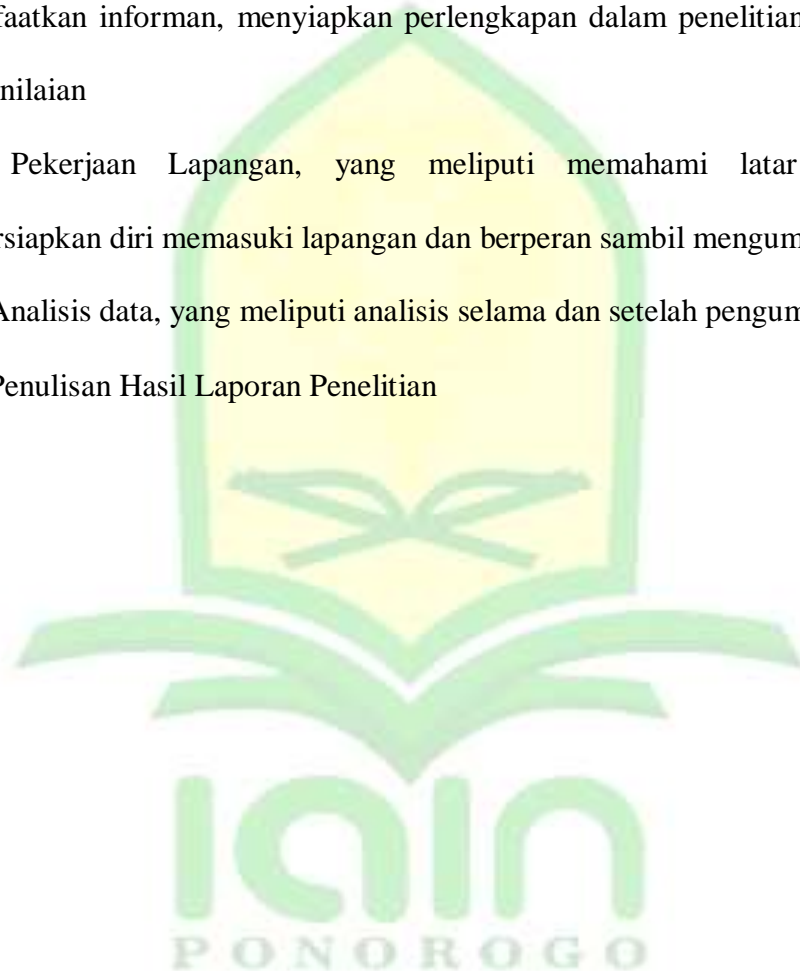
<sup>49</sup> Ibid, 170-171



## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Penelitian ini terdapat empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu (1) Tahap Pra lapangan, (2) Tahap Pekerjaan Lapangan, (3) Tahap Analisis data dan (4) Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian.

- a. Tahap Pralapangan, yang meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dalam penelitian dan menyangkut etika penilaian
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri memasuki lapangan dan berperan sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap Analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data
- d. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Letak Geografis MI Selawe Taji

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Selawe Taji terletak di Jalan Raya Temboro Magetan, tepatnya di Desa Taji Dukuh Selawe Kecamatan Karas Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. MI Selawe Taji merupakan madrasah yang strategis karena mudah dijangkau dan dekat dengan lingkungan warga. MI Selawe Taji dibangun dengan uas tanah 930 m<sup>2</sup> dari tanah wakaf dan memiliki status sertifikasi hak milik.

Tabel 1.1 Identitas madrasah

NO	IDENTITAS	KETERANGAN
1.	Nama Madrasah	MI SELawe TAJI
2.	Nomor SK	L.m./ 3/78/A/1978
3.	Alamat: Jalan	Jl. Raya Temboro Magetan
4.	Kelurahan	Taji
5.	Kecamatan	Karas
6.	Kabupaten	Magetan
7.	Provisnsi	Jawa Timur
8.	Telepon	085790338874
9.	Kode Pos	63395
10.	Status	Swasta
11.	Penerbitan SK	Kementrian Agama

##### 2. Visi dan Misi MI Selawe Taji

Dalam menyelenggarakan progam kerja MI Selawe Taji mempunyai visi dan misi untuk menentukan langkah dalam mencapai tujuan pendidikan.

a. Visi MI Selawe Taji

Visi MI Selawe Taji yaitu Untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan kete rampilan, mempertinggi budi pekerti, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air sehingga dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa berdasarkan sistem pendidikan nasioanl yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

b. Misi MI Selawe Taji

Misi MI Selawe Taji yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan minat kemampuan dan kebiasaan membaca khususnya serta mendayagunakan budaya tulisan dalam segala sector kehidupan
- 2) Menngembangkan kemampuan mencari dan mengolah serta memanfaatkan informasi
- 3) Mendidik siswa agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat dan berhasil
- 4) Memupuk dan mengembangkan minat bakat siswa dalam segala aspek
- 5) Menumbuhkan penghargaan siswa terhadap pengalaman imajinatif
- 6) Mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi atas tanggung jawab dan usaha sendiri

### 3. Struktur Kepengurusan MI Selawe Taji

Dalam suatu organisasi atau lembaga keberadaan struktur kepengurusan organisasi sangat penting, karena hal tersebut akan mempermudah dalam pelaksanaan progam kerja yang telah direncanakan. Selain itu juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antar personil sehingga tugas yang dibebankan masing-masing personil berjalan dengan benar serta mekanisme kerja dapat diketahui dengan mudah.

MI Selawe Taji dipimpin oleh Bapak Mohammad Amik Aminuddin, S.Pd.I sebagai kepala madrasah dan Bapak Hj Marlan sebagai kepala komite madrasah. Selain struktur kepengurusan madrasah, ada juga struktur kepengurusan tata usaha yang ada di MI Selawe Taji. Kepala tata usaha dipimpin oleh Bapak Muhammad Saefuddin, S.Pd.I dan kepala perpustakaan oleh Ibu Setyaningsih, S.Pd.I.

#### 4. Keadaan Guru, Siswa dan Sarana prasarana MI Selawe Taji

##### a. Kondisi Guru

Guru MI Selawe Taji berdasarkan kualifikasi tugas manager sesuai dengan latar belakang pendidikannya, jumlah guru di MI Selawe Taji adalah 2 guru laki-laki dan 7 guru perempuan dengan tugas mengajar di bidang masing-masing. Jadi jumlah semuanya adalah 9 guru.

##### b. Kondisi Siswa

Jumlah siswa di MI Selawe Taji secara keseluruhan ada 85 siswa/ siswi. Kelas TK A berjumlah 12 siswa/siswi, TK B berjumlah 10 siswa/siswi, kelas I berjumlah 1 siswa/siswi, kelas II berjumlah 10 siswa/siswi, kelas III berjumlah 8 siswa/siswi, kelas IV berjumlah 12 siswa/siswi, kelas V berjumlah 10 siswa/siswi dan kelas VI berjumlah 10 siswa/siswi.

Tabel 1. 2 Data siswa

Th. Ajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Keterangan
2018/2019	10	10	10	5	11	9	
2019/2020	8	10	10	10	5	11	
2020/2021	10	8	10	10	10	5	
2021/2022	13	10	8	12	10	10	

c. Kondisi Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana di MI Selawe Taji termasuk dalam kategori cukup baik dan bagus. Buktinya terdapat 6 ruang kelas dalam kondisi baik, 1 buah ruang kantor, ruang perpustakaan dengan buku dan fasilitas yang memadai dan ruang kantor kepala sekolah, dan 4 kamar mandi dalam kondisi baik.

Tabel 1.3 Data sarana dan prasarana

No	Ruang	Jumlah Yang Dimiliki	Jumlah Ideal	Keterangan
1	R. Kelas I	1	1	1 Ruang
2	R. Kelas II	1	1	1 Ruang
3	R. Kelas III	1	1	1 Ruang
4	R. Kelas IV	1	1	1 Ruang
5	R. Kelas V	1	1	1 Ruang
6	R. Kelas VI	1	1	1 Ruang
7	Kantor	1	1	1 Ruang
8	R. Perpustakaan	0	1	Gabung dengan kelas 3
9	R. Kepala Madrasah	0	1	1 Ruang
10	R. Kamar Mandi	0	4	4 kamar mandi

## 5. Progam Kegiatan Sekolah

Banyak program kegiatan sekolah yang ada di MI Selawe Taji yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat yang ada dalam diri siswa. Selain itu, program diberikan untuk mengembangkan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, mempersiapkan peserta didik di masa yang akan datang maka MI Selawe Taji berupaya memberikan berbagai ketrampilan dan pengetahuan dalam ekstrakurikuler antara lain drumband, pramuka, sepak bola dan seni (kaligrafi dan menari).

## B. Paparan Data

### 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 MI Selawe Taji, Karas, Magetan yaitu ada faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis.

#### a. Faktor fisiologis

Kesehatan organ tubuh sangat utama dan semua harus bekerja sama dengan seimbang sehingga bisa membaca dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ismawati, S.Pd selaku wali kelas 1 MI Selawe Taji.

Kesehatan mata dari anak kalau buram itu akan berpengaruh dan anak bisa terkecoh dengan bentuk hurufnya seperti huruf b dengan d yang bentuknya sama. Jadi kesehatan tubuh anak sangat penting dalam membaca dan semua komponen harus seimbang antara mata, telinga dan alat ucap.<sup>50</sup>

Selain itu perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan juga berbeda dalam membaca yang ditandai dengan anak perempuan rata-rata sudah bisa dan lancar dalam membaca, sedangkan anak laki-laki belum lancar dalam membaca, seperti yang disampaikan oleh wali kelas satu Ibu Ismawati, S.Pd sebagai berikut.

Bisanya anak perempuan itu cenderung lebih rajin, cepat menangkap dan telaten dalam belajar sehingga cepat membaca. Anak laki-laki sebenarnya juga sama bisa tetapi ya tetap berbeda dengan perempuan. Kalau anak laki-laki kan cenderung dirumah kebanyakan bermain dan kurang rajin dalam belajar. Apalagi kalau di kelas misal ada anak yang kurang semangat capek bu, lapar bu, dan lainnya naah itu sudah tidak mau membaca.<sup>51</sup>

Keadaan tubuh siswa menentukan bagaimana belajarnya. Keadaan yang membuat tubuhnya sudah merasa capek maka mereka enggan untuk diajari membaca, seperti yang diungkapkan salah satu siswa kelas satu MI Selawe Taji yang bernama Khizhi sebagai berikut.

<sup>50</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : A-01/02/W/24-02/2022

<sup>51</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : A-02/ 02/W/24-02/2022

Semangat mbak ambar soalnya itu ada ibu guru sama teman-teman ada Aqila, Veve, Firza dan hobi saya membaca. Tapi kalau mau bel istirahat dan saya sudah capek pengen beli jajan saya tidak mau membaca bersama Ibu guru.<sup>52</sup>

b. Faktor intelektual

Tidak semua siswa memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi untuk menjadi pembaca yang baik seperti yang disampaikan wali kelas satu Ibu Ismawati, S.Pd sebagai berikut.

Tidak semua siswa kelas satu ini mempunyai intelektual yang tinggi untuk bisa membaca. Kalau untuk masalah intelegensi secara umum mungkin tidak berpengaruh besar dalam membaca permulan ini mbak. Metode mengajar dan kemampuan guru juga mempengaruhi dalam membaca anak. Kalau kita sebagai guru bisa membuat dan mengemas pembelajaran dengan baik maka bisa membuat anak semangat dalam belajar tentunya mbak. Guru itu kan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran karena konsepnya siswa itu mengalami perubahan yang awalnya tidak bisa membaca menjadi bisa membaca.<sup>53</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ismawati, S.Pd di atas bahwa di kelas satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan memang tidak semua siswa mempunyai intelektual yang tinggi dan mampu membaca dengan baik. Ibu Ismawati, S.Pd juga mengungkapkan sebagai berikut.

Di kelas satu ini sebenarnya ada anak yang mempunyai kecedasan yang dapat dikatakan cukup baik namanya mas Muhammad Azriel. Sebenarnya dia cepat mengerti apa yang saya ajarkan, tetapi belum mempunyai kemampuan membaca yang baik sehingga ketika disuruh membaca saya juga masih membimbingnya supaya lancar dalam membacanya.<sup>54</sup>

c. Faktor lingkungan

Selain ada faktor fisiologis dan intelektual ada juga faktor lingkungan seperti yang diungkapkan lagi oleh Ibu Iswamawti, S. Pd selaku wali kelas 1 sebagai berikut.

Selain kedua faktor tersebut ada juga faktor lingkungan. Misalnya jika lingkungan anak tersebut baik, teman-temannya suka membaca maka ia akan terpengaruh menjadi rajin suka membaca dan begitupun sebaliknya. Terkadang di kelas saya juga memberikan buku bacaan yang ada gambarnya supaya anak tidak bosan ketika berlatih membaca.<sup>55</sup>

<sup>52</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : B-01/ 03/W/24-02/2022

<sup>53</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : A-03/ 02/W/24-02/2022

<sup>54</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : A-04/ 02/W/24-02/2022

<sup>55</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : A-03/ 02/W/24-02/2022

d. Faktor psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa yaitu faktor psikologis yang mencakup motivasi, karena motivasi sangat penting dan dibutuhkan dalam diri siswa untuk mengatasi kesulitan membaca. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh wali kelas satu Ibu Ismawati, S. Pd.

Motivasi itu sangat penting dan diperlukan dalam belajar baik itu dari anak sendiri, orang lain maupun orang tuanya. Jika anaknya itu sendiri mempunyai motivasi belajar yang kuat seperti saya ingin pintar maka saya rasa akan lebih mudah dalam mengajari membaca. Saya sebagai wali kelas juga selalu memotivasi anak-anak supaya semangat dalam belajar terutama dalam latihan membaca.<sup>56</sup>

Banyak cara atau usaha yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswanya dalam proses pembelajaran supaya mereka semangat mengikuti pelajaran yang diberikan, seperti yang diungkapkan Ibu Ismawati, S. Pd.

Biasanya saya mengajak anak-anak belajar sambil bermain. Misalnya saya menuliskan kalimat di papan tulis dan mereka saya suruh untuk membaca individu. Saya menggunakan permainan kertas yang di dalamnya sudah ada tulisan huruf suku kata misalnya na-si dan saya membimbingnya untuk digabungkan dan dibaca. Terkadang juga saya memberikan bahan bacaan yang ada gambarnya. Jadi siswa tidak akan bosan dalam latihan membaca ini.<sup>57</sup>

Selain motivasi ada juga faktor psikologi lainnya yaitu emosi. Emosi anak kelas satu sering menunjukkan tidak stabil dan bahkan terjadi sebelum ia duduk di bangku sekolah. Kesulitan membaca yang dialami siswa akan membuat dirinya enggan dalam membaca. Meskipun tujuan akhir dari membaca adalah memahami isi bacaan yang dibaca, tetapi banyak anak yang sudah lancar membaca tidak memahami apa yang dibaca. Oleh karena itu mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang membutuhkan jangka waktu panjang. Hal tersebut diungkapkan oleh wali kelas 1 Ibu Ismawati, S.Pd sebagai berikut.

Memang emosi anak kelas satu itu belum stabil dan mereka masih suka bermain-main. Jadi ya kembali lagi saya sebagai guru kelas 1 harus lebih sabar dan telaten dalam membaca. Misalnya anak itu ketika lagi semangat belajar

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : A-06/ 02/W/24-02/2022

<sup>57</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : A-07/ 02/W/24-02/2022



atau moodnya bagus tidak mudah emosian biasanya akan lebih mudah dalam mengajari membacanya, tetapi sebaliknya kalau anak sudah merasa hilang semangat seperti capek, lapar, istirahat maka mereka sudah tidak mau diajari membaca. Kalau seperti itu saya selalu menghubungi orang tua mereka agar mengajari membaca di rumah dan memberikan PR latihan membaca.<sup>58</sup>

Selain emosi, faktor psikologi lainnya adalah percaya diri. Percaya diri sangat dibutuhkan dalam diri anak. Anak-anak yang kurang percaya diri di dalam kelas maka mereka tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru kepadanya, walaupun tugas tersebut seharusnya bisa dan sesuai dengan kemampuannya, seperti yang diungkapkan oleh wali kelas satu Ibu Ismawati, S.Pd sebagai berikut.

Kalau untuk percaya diri anak-anak kelas satu itu sudah mempunyai rasa percaya diri yang baik. Tapi di dalam kelas itu ada siswa namanya mbak Firza sudah bisa membaca tapi kalau saya suruh membaca katanya tidak berani sehingga tidak mau membaca. Untuk menangani siswa seperti mbak Firza saya membantunya untuk mau membaca dan memberikan pengertian seperti “Ayo mbak Fiza dibaca ibu guru temani jangan takut”.<sup>59</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca pada siswa antara lain faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan dan faktor psikologis.

## **2. Penggunaan Metode Abjad dan Suku Kata Sebagai Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I**

Dalam proses pembelajaran guru tentunya mengalami beberapa hambatan terutama mengajar di kelas satu yang membutuhkan perhatian ekstra, karena ada beberapa siswa yang belum bisa membaca sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas satu Ibu Ismawati, S.Pd sebagai berikut.

Kalau di kelas satu proses KBM ya pasti terhambat mbak, karena kesulitannya banyak ada yang sudah bisa membaca dan ada juga yang belum bisa membaca. Jadi kalau hambatan di kelas itu selalu ada dalam proses pembelajaran.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : A-08/ 02/W/24-02/2022

<sup>59</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : A-09/ 02/W/24-02/2022

<sup>60</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : C-01/ 01/W/22-02/2022

Masalah yang muncul dalam proses pembelajaran selalu ada, salah satunya ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kemampuan masing-masing dari siswa berbeda sehingga ada yang sudah lancar dalam membaca dan ada yang belum. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Ibu Ismawati, S.Pd selaku wali kelas 1 sebagai berikut.

Kemampuan membaca masing-masing anak itu berbeda-beda atau tidak sama ya mbak pastinya. Ada yang cepat dan sudah bisa membaca, ada yang lambat juga bahkan ada yang butuh waktu lama sampai habis semester belum juga bisa membaca.<sup>61</sup>

Pengamatan yang peneliti lakukan saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di kelas satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Mereka ada Muhammad Azriel Maulana, Tiwi Novita Sari, Rois Saputra dan ada dua anak yang sama sekali belum bisa membaca yaitu Muhammad Akbar dan Muhammad Zaher Nugroho. Pengamatan tersebut seperti yang disampaikan oleh wali kelas satu, Ibu Ismawati, S.Pd sebagai berikut.

Anak kelas satu yang mengalami kesulitan membaca itu ada Azriel, Tiwi, Rois, tetapi sudah ada kemajuan lumayan bisa membaca. Kalau sekarang yang belum bisa membaca sama sekali ada 2 anak yaitu mas Muhammad Zaheer Nugroho dan mas Muhammad Akbar. Tapi kalau mas Zaher itu disuruh membaca sendiri berdua dengan saya sudah bisa membaca Cuma belum lancar seperti yang lainnya karena ada huruf yang belum hafal seperti huruf b dengan b kan bentuknya hampir sama. Kalau untuk mas Akbar memang harus lebih sabar karena dia itu belum hafal sama abjad.<sup>62</sup>

Keberhasilan dari proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar. Guru merupakan kunci atau komponen utama yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan dan mencetak peserta didik yang berkualitas di masa yang akan datang. Dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab penuh atas ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Dalam meningkatkan kemampuan

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip Nomor Wawancara : C-02/ 01/W/22-02/2022

<sup>62</sup> Lihat transkrip Nomor Wawancara : C-03/ 01/W/22-02/2022

membaca juga tidak lepas dari metode pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu MI Selawe Taji, Karas, Magetan yaitu dengan metode abjad dan suku kata. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas satu Ibu Ismawati, S.Pd sebagai berikut.

Kalau saya sejak dulu menggunakan metode abjad dan suku kata dalam mengatasi kesulitan membaca. Metode abjad saya gunakan untuk siswa yang belum bisa membaca. Jadi kita kenalkan huruf-huruf abjad terlebih dahulu, sedangkan metode suku kata saya gunakan untuk siswa yang sudah mengenal huruf dan lumayan bisa membaca.<sup>63</sup>

Banyak upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa. Selain dengan menggunakan metode membaca permulaan, sekolah juga mempunyai program khusus untuk menangani hal tersebut. Dengan demikian siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan akan mendapatkan penanganan khusus sehingga dapat membaca dengan baik dan lancar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Ismawati, S.Pd selaku wali kelas 1 sebagai berikut.

Iya ada mbak, terkadang menambah waktu dilain jam pelajaran atau jam pulang sekolah sekitar 15 menit untuk siswa yang kemampuan membacanya jauh dibandingkan dengan temannya yang sudah lancar membaca. Seperti mas Zaher dan mas Akbar saya dampingi untuk belajar membaca di ruang kelas saya panggil maju satu-satu dan saya ajari membaca,<sup>64</sup>

Penggunaan metode dalam pembelajaran dapat menambah semangat anak dan mengurangi rasa bosan, mengantuk, dan malas dalam belajar. Metode abjad dan suku kata merupakan salah satu metode membaca permulaan yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam membaca. Untuk pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Ismawati, S.Pd selaku wali kelas 1 sebagai berikut.

Iya itu tergantung anaknya mampunya yang mana. Kalau bisa suku kata ya suku kata. Tapi kalau untuk 2 anak tadi mas Zaher sama Akbar saya menggunakan metode abjad karena mereka belum menghafal abjad mulai A sampai Z.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : D-01/ 04/W/02-03/2022

<sup>64</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : C-03/ 01/W/22-02/2022

<sup>65</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : D-02/ 04/W/02-03/2022

Metode suku kata merupakan salah satu metode membaca permulaan tanpa melalui tahap pengenalan huruf satu persatu. Pelaksanannya di dalam pembelajaran yaitu dengan menuliskan di papan tulis mulai dari mengenalkan suku kata terlebih dahulu, merangkai suku kata menjadi kata dan merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Ismawati, S.Pd selaku wali kelas 1 sebagai berikut.

Sebelumnya saya sudah menuliskan di buku saya sendiri, kemudian saya tuliskan di buku masing-masing terlebih dahulu. Setelah itu baru saya menuliskan di papan tulis mulai dari suku kata, kata dan kalimat yang sederhana dan saya bacakan. Anak-anak lalu membaca bersama. Tetapi saya juga tidak membacakan semuanya, anak-anak saya tuntun untuk membaca sendiri.<sup>66</sup>

Contoh penggunaan metode suku kata dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sebagai upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu dengan menggabungkan huruf-huruf yang akhirnya dirangkai menjadi suku kata, seperti yang disampaikan oleh Ibu Ismawati, S.Pd selaku wali kelas 1 sebagai berikut.

Sebelumnya anak-anak kan sudah mengenal huruf- huruf, kemudian huruf itu saya gabungkan mbak. Untuk penerapannya disini misalkan ada suku kata BA-JU dan saya membimbing anak-anak untuk membacanya digabungkan dibaca [be] dan [a] dibaca ba, [je] dan [u] dibaca ju sehingga menjadi BAJU. Contoh yang lain juga ada suku kata BA-RU dibaca [be] [a] = ba, [er] dan [u] = ru digabungkan menjadi BARU. Kemudian 2 suku kata tadi saya gabungkan semua menjadi kata yang sederhana BA-JU BA-RU dan dibaca BAJU BARU.<sup>67</sup>

Pendapat tersebut juga disampaikan oleh Veve salah satu siswa kelas 1 sebagai berikut.

Kalau bu guru mengajari membaca dengan menuliskan di buku tulis dan disuruh membaca. Namanya itu suku kata mbak ambar katanya bu guru. Contohnya pa-gi dan cara membacanya [pe] [a] = pa, [ge] [i] = gi dibaca pagi.<sup>68</sup>

Sebagai guru, khususnya guru kelas 1 dituntut harus selalu kreatif dalam melakukan proses pembelajaran agar siswa mempunyai semangat yang tinggi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru yang kreatif akan mampu menemukan cara-cara dalam mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran sehingga dibutuhkan media

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : D-03/ 04/W/02-03/2022

<sup>67</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : D-03/ 04/W/02-03/2022

<sup>68</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : E- 01/ 5/W/03-03/2022

pembelajaran untuk membantu dalam mengajar. Dalam latihan membaca guru kelas 1 MI Selawe Taji menggunakan metode suku kata dengan bantuan alat peraga berupa kartu huruf yang di dalamnya ada huruf dan sudah disusun menjadi suku kata sehingga siswa akan merasa senang dalam latihan membaca. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Ismawati, S.Pd selaku wali kelas 1 sebagai berikut.

Pernah saya menggunakan permainan dalam metode suku kata ini supaya anak-anak itu tidak bosan dan anak kelas satu kan masih suka bermain pastinya. Nah itu saya manfaatkan dalam belajar membaca. Biasanya saya menggunakan permainan namanya kartu huruf. Saya sudah menyiapkan kartu dan setiap kartu tersebut bertuliskan huruf. Misalnya kartu pertama ada huruf BA dan kartu kedua ada huruf JU. Kemudian saya membimbing mereka untuk menggabungkan kedua kartu tersebut dan membacanya. Kalau seperti ini anak kelas satu merasa senang karena kan bisa belajar sambil bermain.<sup>69</sup>

Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Khizhi salah satu siswa kelas 1 sebagai berikut.

Ibu guru mengajari di kelas itu menulis di papan tulis dan dibuku terus disuruh membaca, misalnya bu-ku. Tapi kadang ibu guru juga membuat permainan namanya kartu huruf ada tulisannya dan disuruh membaca.<sup>70</sup>

Pendapat selanjutnya disampaikan oleh Firza salah satu siswa kelas 1 sebagai berikut

Ibu guru mengajari membaca biasanya dengan kartu yang ada tulisannya huruf terus disuruh membaca. Di buku tulis juga dituliskan terus disuruh membaca, contohnya ma-ta dan cara membacanya [em] [a] = ma, [te] [a] = ta dibaca mata.<sup>71</sup>

Selain menggunakan metode suku kata, guru kelas 1 juga menggunakan metode abjad dalam latihan membaca. Metode abjad merupakan metode dengan cara mengenalkan huruf alfabethis terlebih dahulu mulai A sampai Z, mengenalkan suku kata dengan merangkai huruf yang sudah dikenalnya dan mengkombinasikan suku kata menjadi kata. Guru kelas 1 MI Selawe Taji menggunakan metode abjad untuk siswa yang

---

<sup>69</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : D-05/ 04/W/02-03/2022

<sup>70</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : B-02/03/W/24-02/2022

<sup>71</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : F-01/06/W/30-03/2022

belum bisa membaca dengan cara siswa membaca huruf mulai A sampai Z kemudian menemukan huruf yang dicari dan merangkainya menjadi suku kata.

Kalau untuk yang abjad itu saya fokuskan anak-anak mengenal dan menghafal huruf terlebih dahulu mbak seperti mas Zaheer dan mas Akbar. Tetapi tidak saya suruh langsung menghafalkan. Pertama dibaca dulu mbak hurufnya A sampai Z dan tak buat per kata. Setiap pertemuan kita bahas, misalnya huruf m yang mana, huruf a yang mana dan huruf t yang mana kemudian anak-anak akan mencarinya. Lalu saya merangkai menjadi suku kata dengan cara merangkai huruf yang sudah dicari atau sudah diketahui tadi dan membimbingnya untuk membaca..

Contohnya :

Pertama mengenalkan huruf abjad mulai a dibaca [a], b dibaca [be], c dibaca [ce], d dibaca [de], e dibaca [e], f dibaca [ef] dan seterusnya. Selanjutnya saya menyusun huruf menjadi suku kata dari misalnya huruf abjad m, a, t, s dan y yaitu:

m [em] dan a [a] dibaca ma, t [te] dan a [a] dibaca ta

s [es] dan a [a] dibaca sa, y [ye] dan a [a] dibaca ya

Kemudian saya membimbingnya untuk digabungkan dan dibaca menjadi kalimat yaitu mata-saya = mata saya.<sup>72</sup>

Pendapat juga disampaikan oleh Akbar sebagai salah satu siswa kelas 1 sebagai berikut.

Ibu guru mengajari membaca saya dengan maju kedepan terus menghafalkan a,b,c,d,e banyak sampai Z. Kemudian Ibu guru menunjuk huruf dan disuruh menjawab huruf apa yang ditunjuk.<sup>73</sup>

Pendapat lain juga disampaikan oleh Zaheer sebagai salah satu siswa kelas 1 sebagai berikut.

Kalau Ibu guru mengajari membaca dengan menghafalkan a, b, c, d, e, f, g sampai Z dibaca bersama-sama. Saya disuruh maju ke depan dan diberi pertanyaan, misalkan huruf b yang mana disuruh menunjukkan.<sup>74</sup>

Dari hasil wawancara di atas bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu dengan menggunakan metode abjad dan suku kata. Metode abjad digunakan untuk siswa yang belum bisa membaca di mana belum mengenal huruf abjad dan metode suku kata digunakan untuk siswa yang sudah lancar membaca yang

<sup>72</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : D-06/ 04/W/02-03/2022

<sup>73</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : G-01/ 07/W/31-03/2022

<sup>74</sup> Lihat transkrip nomor wawancara : H-01/ 08/W/03-03/2022

sudah menghafal huruf abjad. Penerapan metode abjad yang digunakan guru kelas satu yaitu dengan mengenalkan huruf abjad terlebih. Selanjutnya penerapan metode suku kata yaitu guru menuliskan di buku tulis masing-masing dan di papan tulis kemudian membimbingnya untuk membaca. Selain itu guru kelas satu juga menggunakan permainan kartu huruf dalam metode suku kata, di mana setiap kartu bertuliskan huruf misalnya kartu pertama ada huruf “BA” dan kartu kedua “JU”. Selanjutnya kedua kartu tersebut digabungkan sehingga yang awalnya suku kata menjadi kata “BAJU”.

## C. Pembahasan

### 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 MI Selawe Taji, Karas, Magetan

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar untuk membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dengan baik. Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah bertujuan agar siswa dapat mengenal dan menguasai tulisan. Pada MI Selawe Taji, Karas, Magetan diperoleh data yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lamb dan Arnold dalam buku Farida Rahim bahwa kesulitan membaca permulaan dipengaruhi oleh beberapa faktor.<sup>75</sup> Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor fisiologis, faktor lingkungan, faktor intelektual, dan faktor psikologis.

#### a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang berpengaruh terhadap membaca permulaan siswa. Faktor ini berkaitan dengan masalah kesehatan fisik, gender atau

---

<sup>75</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)

jenis kelamin dan kelelahan. Kesehatan fisik dalam membaca disini meliputi kesehatan mata, telinga dan alat ucap.

Hasil penelitian di MI Selawe Taji, Karas, Magetan menunjukkan bahwa faktor fisiologis juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Seperti yang diungkapkan ibu Ismawati, S.Pd bahwa kesehatan mata anak mempengaruhi kemampuan membacanya. Kondisi mata anak yang kurang normal/ buram maka ia tidak akan bisa membaca tulisan, karena terkecoh dengan bentuk hurufnya. Kondisi tubuh anak yang sudah lelah dalam belajar juga menyebabkan mereka malas dalam latihan membaca. Kalau seperti itu maka guru harus menghentikan pembelajaran dan memberikannya waktu untuk istirahat. Selain itu perbedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki juga berbeda sehingga mempengaruhi kemampuan membacanya. Anak perempuan cenderung lebih mudah memahami dan rajin dalam belajar sehingga cepat bisa membaca dengan lancar, sedangkan anak laki-laki cenderung kurang rajin dalam belajar sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori menurut Santrock dalam sebuah penelitian nasional department pendidikan AS bahwa anak laki-laki sedikit lebih baik dibandingkan anak perempuan dalam matematika dan sains. Namun secara rata-rata anak perempuan adalah pelajar yang lebih baik dan secara signifikan mereka lebih baik dari laki-laki dalam hal membaca.<sup>76</sup> Pendapat lain yang relevan juga disampaikan Azhim bahwa anak perempuan mempunyai prestasi membaca yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki dan dalam aspek bahasa juga anak perempuan melebihi anak laki-laki.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Santrock J. W, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2011).

<sup>77</sup> Azhim S. A, *Membimbing Anak Terampil Berbahasa* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)



b. Faktor intelektual

Faktor intelektual berkaitan dengan intelegensi setiap individu karena setiap anak berbeda. Namun, secara umum faktor intelegensi pada anak tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca. Faktor penting lainnya yang berpengaruh adalah guru dalam mengajar mulai dari metode mengajar yang digunakan guru dan kemampuan berinteraksi guru dengan anak.

Hasil penelitian di MI Selawe Taji, Karas Magetan menunjukkan bahwa tidak semua siswa kelas 1 mempunyai kecerdasan/ intelektual yang tinggi untuk bisa membaca, karena masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda. Secara umum untuk masalah faktor intelegensi tidak berpengaruh besar terhadap kemampuan membaca siswa. Contohnya di kelas satu ada anak yang mempunyai kecerdasan cukup baik namanya Azriel namun belum mempunyai kemampuan membaca yang baik sehingga harus membimbingnya supaya lancar membaca. Kemampuan guru dalam mengajar dan metode yang digunakan juga mempengaruhi membaca anak. Kalau sebagai guru dapat membuat dan mengemas pembelajaran dengan baik maka membuat siswa menjadi semangat dalam belajar dan memudahkan dalam latihan membaca. Guru sebagai kunci utama keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dan membuat peserta didik menuju perubahan yang lebih baik yang awalnya sama sekali tidak bisa membaca menjadi bisa membaca sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ehansky dan Muehl dan Forrell bahwa secara umum ada hubungan positif (tetapi rendah) antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca sehingga keberhasilan anak dalam membaca permulaan tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh intelegensi anak.<sup>78</sup> Selain itu, hasil penelitian juga sesuai dengan

---

<sup>78</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019)

teori bahwa seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi maka akan memudahkan untuk diarahkan dan dilatih dalam belajar.<sup>79</sup> Intelgensi tidak sepenuhnya berpengaruh besar dalam membaca permulaan. Namun faktor penting yang berpengaruh adalah metode mengajar, guru, prosedur dan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan anak sehingga menjadi cara dalam meningkatkan kemampuan membacanya.

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa yang meliputi latar belakang kehidupan dan pengalaman siswa dan sosial ekonomi keluarga. Selain itu lingkungan sekitar tempat tinggal dan teman juga mempengaruhi kemampuan membaca. Hasil penelitian di MI Selawe Taji, Karas, Magetan menunjukkan bahwa lingkungan sekitar anak akan mempengaruhi bagaimana kesehariannya. Jika lingkungan anak tersebut baik, teman-temannya rajin dan suka membaca maka mereka akan terpengaruh menjadi rajin dan suka membaca. Namun sebaliknya jika lingkungan anak tersebut kurang baik dan teman-temannya malas dalam belajar maka mereka juga akan terpengaruh menjadi malas. Adanya hal tersebut maka guru kelas satu memberikan buku bacaan yang ada gambarnya supaya anak tidak merasa bosan ketika berlatih membaca.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa lingkungan yang kurang bagus dan kurang mendukung maka akan berakibat/berpengaruh buruk terhadap perkembangan siswa dan sekolah.<sup>80</sup> Dengan demikian perilaku anak di sekolah ditentukan sesuai dengan bagaimana lingkungannya.

---

<sup>79</sup> Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007)

<sup>80</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabetha, 2011)

d. Faktor psikologis

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Hasil penelitian di MI Selawe Taji, Karas, Magetan menunjukkan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi kesulitan membaca siswa yaitu mencakup motivasi, emosi dan percaya diri.

1) Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong dan menggerakkan siswa dalam belajar yang berasal dari dalam peserta didik sendiri maupun orang lain sehingga guru harus selalu memotivasi siswa dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan bervariasi.

Hasil penelitian menunjukkan motivasi sangat penting dan dibutuhkan dalam diri siswa untuk mengatasi kesulitan membaca. Motivasi berasal baik dari anak sendiri maupun orang lain. Jika dalam diri anak terdapat motivasi yang tinggi dan kuat seperti saya ingin pintar dan bisa membaca maka akan lebih mudah dalam mengajari membacanya. Sebagai wali kelas dan guru kelas 1 juga harus selalu memotivasi anak-anak supaya semangat dalam belajarnya terutama dalam latihan membaca. Motivasi yang diberikan guru kelas 1 yaitu dengan membuat pembelajaran sambil bermain. Permainan tersebut bernama kartu huruf yang di dalamnya sudah ada tulisan huruf suku kata kemudian digabungkan dan membimbingnya untuk dibaca. Dengan demikian anak akan termotivasi dan tidak bosan dalam belajar membaca.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan teori yang disampaikan menurut Tarigan bahwa meskipun motivasinya kuat, tetapi jika tidak ada minat maka kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasi pada kita.<sup>81</sup> Dengan demikian minat mempunyai kedudukan teratas melainkan bukan motivasi,

---

<sup>81</sup> Tarigan H. G, *Membaca Sebagai Kerampilan Berbahasa* (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008).

karena tanpa minat seseorang akan sukar dalam melakukan kegiatan membaca. Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi sangat penting dalam suatu kegiatan, karena akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Semakin tinggi tujuan yang ingin dicapai maka semakin besar dan kuat motivasi dalam kegiatan yang dilaksanakan.<sup>82</sup> Hal ini berarti motivasi mempengaruhi siswa, misalnya jika anak ingin menjadi juara kelas maka upaya yang dilakukan adalah belajar dengan rajin dan tekun pada setiap pelajaran sehingga mendapatkan tujuan yang diinginkan.

Guru juga harus selalu memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Crawley dan Mountain bahwa salah satu faktor yang penting dalam kesuksesan belajar adalah motivasi dan faktor motivasi menjadi pendorong semangat anak untuk membaca sehingga guru mempunyai tanggung jawab untuk selalu memotivasi siswa agar berhasil menyelesaikan tugas belajar dengan baik.<sup>83</sup>

## 2) Emosi

Seorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak yang mudah marah, menangis dan berekasi berlebihan ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan maka mengalami kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya jika anak lebih mudah mengontrol emosi maka akan lebih mudah fokus pada teks yang dibacanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi anak kelas satu belum stabil dan masih suka bermain-main sehingga sebagai guru maka harus lebih sabar dan telaten dalam mengajari membaca. Jika anak lagi semangat atau moodnya bagus maka akan lebih mudah dalam mengajari membaca. Sebaliknya jika anak sudah

---

<sup>82</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

<sup>83</sup> Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," 02, 05, no. Lantanida Jurnal (2017).

merasa capek maka sulit dalam mengajari karena mereka sudah tidak ingin belajar membacanya. Kalau seperti itu maka sebagai guru harus menjadil komunikasi dengan orang tua agar mengajarnya membaca dan memberikan PR berupa latihan membaca.

### 3) Percaya diri

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak, Ketika seseorang tidak mempunyai rasa percaya diri maka ia akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Apalagi ada anak yang sebenarnya ia mampu atas tugas yang diberikan gurunya tetapi ia tidak percaya diri sehingga tidak bisa menyelesaikannya.

Hasil penelitian menunjukkan bawa kerpercayaan diri anak juga mempengaruhi kemampuan membaca mereka. Sebenarnya anak kelas satu sudah mempunyai rasa percaya diri yang cukup baik, namun ada beberapa anak yang masih malu misalnya Firza. Dia sudah bisa dan lancar dalam membaca, tapi kalau disuruh membaca tidak berani sehingga tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Kalau seperti itu maka guru kelas 1 memberikan pengertian dan membimbingnya untuk membaca.

Hal ini relevan dengan teori menurut Glazer dan Searfos bahwa siswa perlu menghargai dirinya sehingga menjadi yakin dan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebaliknya jika siswa mempunyai percaya diri ang rendah maka tidak akan mencoba berulang kali menyelesaikan tugasnya sampai tuntas. Pendapat lainnya mengatakan bahwa jika anak percaya diri maka ia akan mudah untuk dimintai membaca dan berhasil menyelesaikannya.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Formianto, *Belajar Mendengarkan Menjadi Guru Dan Orangtua Sejati*, 67.

## **2. Penggunaan Metode Abjad dan Suku Kata sebagai Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I**

Guru merupakan komponen utama yang menentukan maju atau tidaknya sebuah peradaban manusia. Guru merupakan kunci keberhasilan dalam pendidikan yang membuat peserta didik menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Seorang peserta didik yang awalnya tidak bisa dan tidak tahu apa-apa menjadi pribadi yang jenius, karena bantuan guru. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui jalur pendidikan. Banyak sekali perubahan yang terjadi dalam diri siswa atas jasa, perjuangan dan pengorbanan seorang guru. Apabila seorang guru telah menjadi guru yang di senangi oleh siswa maka kegiatan mentransfer ilmu akan berjalan dengan lancar dan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan berikutnya.

Dalam proses pembelajaran, tentunya seorang guru pasti mengalami berbagai masalah yang dihadapi siswa di kelas. Guru harus bertanggung jawab dan mempunyai berbagai cara untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu masalah yang dihadapi siswa yaitu kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu. Pada MI Selawe Taji, Karas, Magetan diperoleh data yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan metode abjad dan suku kata pada siswa kelas satu yaitu sebagai berikut.

### **a. Metode Suku Kata**

Metode suku kata merupakan metode membaca permulaan dengan penerapan tanpa pengenalan huruf satu persatu kepada siswa, tetapi dengan merangkai suku kata menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat sederhana dan akhirnya dikupas menjadi suku kata kembali. Hasil penelitian di MI Selawe Taji, Karas, Magetan menunjukkan bahwa metode suku kata digunakan guru untuk siswa yang sudah mengenal huruf dan sudah bisa membaca. Langkah –langkah pelaksanaan metode

suku kata dalam proses pembelajaran yaitu mengenalkan suku kata dengan menuliskan di papan tulis, merangkaikan suku kata menjadi kata dan merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Kemudian membimbingnya untuk dibaca secara bersama-sama. Contohnya guru mengenalkan suku kata BA dan JU. Selanjutnya guru membimbing cara membacanya yaitu b [be] a [a] dibaca ba, j [je] u [u] dibaca ju dan digabungkan menjadi kata BAJU. Contoh lain yaitu suku kata BA dan RU dibaca b [be] a [a], r [er] u [u] digabungkan menjadi kata BARU. Kemudian guru merangkaikan kata tersebut menjadi kalimat yang sederhana yaitu BAJU BARU. Jadi dengan menggunakan metode suku kata maka kesulitan yang dialami siswa dapat teratasi dan anak akan bisa membaca

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori bahwa langkah-langkah pelaksanaan metode suku kata ada empat yaitu sebagai berikut.<sup>85</sup>

- a. Tahap pertama yaitu pengenalan suku-suku kata
- b. Tahap kedua yaitu perangkaian suku kata menjadi kata
- c. Tahap ketiga yaitu perangkaian kata menjadi kalimat sederhana
- d. Tahap keempat yaitu pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan (kalimat → kata → suku kata)

Selain itu hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratih Mustikawati bahwa dengan menggunakan metode suku kata dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam membaca permulaan sehingga ada perubahan yang dirasakan siswa yang belum bisa membaca menjadi meningkat hampir keseluruhan dapat membaca.

Dalam metode suku kata guru juga menggunakan permainan yang bernama kartu huruf agar anak-anak tidak bosan dalam latihan membacanya. Permainan kartu

---

<sup>85</sup> Agus Salim Suryanti, *Konsep Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah* (Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2020), 63

huruf tersebut cara menggunakannya yaitu setiap anak diberikan 2 kartu dimana didalamnya sudah terdapat huruf- huruf suku kata dan membimbingnya untuk digabungkan dibaca menjadi kata. Permainan ini dapat menambah semangat anak dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca anak.

Hal ini juga berhubungan dengan penelitian yang dilakukan Shalatsi Havisa bahwa kartu huruf dapat meningkatkan kemampuan membaca anak dan mempermudah guru dalam mengkondisikan suasana belajar. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran metode suku kata dengan menggunakan media kartu huruf cukup efektif dan memiliki pengaruh sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 1.<sup>86</sup>

b. Metode Abjad

Selain metode suku kata guru juga menggunakan metode abjad dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa. Metode abjad merupakan metode membaca yang mengenalkan huruf abjad mulai A sampai Z terlebih dahulu. Hasil penelitian di MI Selawe Taji, Karas, Magetan menunjukkan bahwa metode abjad digunakan untuk siswa yang belum bisa membaca/ belum hafal abjad, seperti Zaheer dan Akbar. Langkah-langkah pelaksanaan metode abjad dalam pembelajaran yaitu guru mengenalkan abjad terlebih dahulu. Setelah itu guru memberikan pertanyaan untuk menunjukan huruf yang diminta, misalnya huruf m yang mana, a yang mana dan t yang mana. Selanjutnya jika anak sudah benar menunjukan maka huruf tersebut dirangkai menjadi suku kata, misalnya MA dan TA. Langkah berikutnya yaitu guru merangkaikan suku kata tersebut menjadi kata dan digabungkan mnjadi kata “MATA”. Metode abjad sangat ccok digunakan untuk siswa yang belum mengenal

---

<sup>86</sup> Shalatsi Havisa, “Pengaruh Metode Suku Kata Menggunakan Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Satu SD Muhammadiyah Manjaraan Kabupaten Sorong,” 01, 03, no. Jurnal Papeda (2021).



abjad sehingga kesulitan membaca permulaan dapat teratasi dan anak akan bisa membaca.

Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan Kurniah bahwa dengan menggunakan metode abjad/ eja kemampuan membaca permulaan siswa yang mengalami kesulitan mengalami peningkatan dari rata-rata 71 menjadi 83 sehingga metode ini sangat cocok digunakan untuk menangani siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan

Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan teori bahwa pengajaran dengan metode abjad ada empat yaitu (1) mengenalkan beberapa huruf, (2) merangkaikan huruf dengan suku kata, (3) merangkai suku kata menjadi kata, dan (4) menyusun kata-kata menjadi kalimat.<sup>87</sup> Pendapat lainnya yang relevan yaitu menurut Soejono bahwa langkah-langkah pengajaran dengan metode suku yaitu sebagai berikut.<sup>88</sup>

(1) Mulai mengenalkan huruf dan tiap huruf diajarkan menurut bunyi dalam abjadnya

Misalnya: a [a]                      c [ce]  
                   b [be]                    d [de]

(2) Menyusun huruf menjadi suku kata

Misalnya:    b [be] dan a [a] dibaca ba  
                   b [be] dan I [i] dibaca bi  
                   m [em] dan a [a] dibaca ma  
                   t [te] dan i [i] dibaca ti

(3) Menyusun suku kata menjadi kata

ba-bi = babi

---

<sup>87</sup> Depdikbud, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Dasar Sekolah Dasar* (Jakarta: BP Dharma Bakti, 1998).

<sup>88</sup> *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*.

ma- ti = mati

(4) Menyusun kata menjadi kalimat

babi- mati = babi mati.

Dengan demikian metode abjad dan suku kata sangat cocok digunakan untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa sehingga kemampuan membacanya menjadi meningkat



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan metode abjad dan suku kata pada siswa kelas I MI Selawe Taji, Karas, Magetan, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di MI Selawe Taji ada empat yaitu sebagai berikut.
  - a. Faktor fisiologis yang mencakup kesehatan fisik dan gender atau jenis kelamin. Kesehatan mata anak mempengaruhi kemampuan membacanya. Selain itu, ada perbedaan antara jenis kelamin anak laki-laki dengan anak perempuan. Perbedaan tersebut adalah anak perempuan cenderung lebih mudah memahami dan rajin dalam belajar sehingga lebih cepat bisa membaca, sedangkan anak laki-laki cenderung kurang rajin sehingga mereka lamban dalam membaca atau mengalami kesulitan dalam belajar membaca.
  - b. Faktor Intelektual yang mencakup kecerdasan seseorang. Tidak semua siswa memiliki kecerdasan atau intelektual yang tinggi untuk bisa membaca, karena masing-masing mempunyai kemampuan yang berbeda.
  - c. Faktor lingkungan yang mencakup baik lingkungan di rumah maupun di sekolahnya. Lingkungan sekitar anak mempengaruhi bagaimana keseharian mereka. Jika anak berada di lingkungan yang baik, teman-temannya rajin dan suka membaca maka mereka akan terpengaruh menjadi rajin dan suka membaca.
  - d. Faktor psikologis yang mencakup motivasi, emosi dan percaya diri. Jika dalam diri anak terdapat motivasi yang kuat dan tinggi seperti saya ingin pintar dan bisa membaca maka akan lebih mudah dalam mengajari membacanya. Selanjutnya jika

dalam diri anak terdapat rasa percaya diri maka mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sebaliknya jika anak sudah bisa membaca, tetapi kurang percaya diri atau malu maka tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan

2. Penggunaan metode abjad dan suku kata sebagai upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I MI Selawe Taji dirasa cukup berhasil dalam mengatasi kesulitan membaca tersebut. Dalam pelaksanaannya metode abjad digunakan untuk siswa yang belum mengenal abjad atau belum bisa membaca. Langkah pelaksanaannya yaitu guru mengenalkan huruf abjad mulai A sampai Z, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata dan merangkai kata menjadi kalimat yang sederhana. Selanjutnya, metode suku kata digunakan untuk siswa yang sudah menghafal abjad. Pelaksanaannya yaitu mengenalkan suku kata, merangkai suku kata menjadi kata dan merangkai kata menjadi kalimat yang sederhana. Ada perubahan dalam diri siswa setelah menggunakan kedua metode tersebut seperti mereka semakin bisa membaca dengan lancar sehingga kesulitan yang dialami dapat teratasi dengan baik.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memiliki saran untuk beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Guru, hendaknya guru lebih berupaya meningkatkan semangat siswa dalam belajar membacanya terutama yang mengalami kesulitan membaca dan selalu mendampingi anak dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah.
2. Bagi Siswa, agar selalu rajin dan semangat dalam belajar membacanya terutama yang masih belum lancar dalam membaca sehingga pada jenjang berikutnya tidak mengalami kesulitan.

3. Bagi Orang tua, diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak agar lebih semangat dalam belajar membacanya dan selalu mendampingi anak ketika belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. *Anak Berkesulitan Belajar Dalam Bahasa*. Jakarta: Bina Aksara, 2009.
- Abdurrahman, Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Andayani. *Problema Aksioma Dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Dadan Juanda, Muaulana. *Ragam Model Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Sumedang Press, n.d.
- Dalaman. *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Darmadi. *Membaca Yuk Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia Dini*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Daud, Muhammad. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Depdikbud. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Dasar Sekolah Dasar*. Jakarta: BP Dharma Bakti, 1998.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Apri Damai Sagita Krisnandi. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD (Pendekatan Dan Teknis)*. Jakarta: Media Maxima, 2017.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Mataram: Putaka Ilmu, 2020.
- Idrawati. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di MIN Buol" Vol 04 No 05. Dalam *Jurnal Kreatif Tadaluko Online*, 2013.
- Emda, Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." Vol 02 No 05. Dalam *Lantanida Jurnal*, 2017.
- Fakhrudin, Asef Umar. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Fety Tri Widyowati. "Pengembangan Media Pembelajaran Membaca Mengeja Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar". Vol 04 No 04. Dalam *International Journal off Community Learning*, 2020.
- Formianto, Luas. *Belajar Mendengarkan Menjadi Guru Dan Orangtua Sejati*. Yogyakarta: Galang Press, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Malang: PT Bumi Aksara, 2013.
- H. G, Tarigan. *Membaca Sebagai Kerampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa, 2008.

- Hamdan, Mutmainnah. "Pengaruh Metode Suku Kata Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN 177 Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang." Dalam Skripsi Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018.
- Havisa, Shalatsi. "Pengaruh Metode Suku Kata Menggunakan Media Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Satu SD Muhammadiyah Manjaran Kabupaten Sorong," Vol 01 No 03. Jurnal Papeda, 2021.
- Idah Faridah, Ai Sabrina. "Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Antara Siswa Kelas I Melalui TK Dengan Tidak Melalui TK Di MI PGM Kota Cirebon." Vol 02 No 03. Dalam AL IBTIDA: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2016.
- J. W, Santrock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Jamaris, Martini. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen Dan Penanggulangan*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Janawati, Desak Putu Anom. *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Ubud Gianyar Bali*. Bali: Surya Dewata, 2020.
- Johan Setiawan, Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Khoiroh, Fitriatul. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Satu MI Ma'arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018.
- Muammar. *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil, 2020.
- Mustikawati, Ratih. "Upaya Guru Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Metode Suku Kata (Syilabic Method) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta Tahun 2014/2015." Vol 01 No 02. Dalam *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 2015.
- Nur Lathifah, Laila. "Pembelajaran Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa SD Kelas 1 Dengan Menggunakan Metode Eja." Vol 01 No 04. Dalam *Jurnal Education*, 2021.
- Oemar, Hamalik. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Rahmawati. "Strategi Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Melalui Media Kartu Bergambar." Vol 01 No 03. Dalam *Jurnal SAP*, 2017.
- S. A, Azhim. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta: Gema Insani Pres, 2002.
- S, Sauri. "Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai." Vo 02 No 02. Dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2010.
- Soejono. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Karya, 1983.
- Suardi, Moh. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar- Rus Media, 2013.

Suryanti, Agus Salim. *Konsep Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah*. Yogyakarta: Bintang Surya Madani, 2020.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manjemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Yayan Alpian, Sri Wulan Anggraeni. *Membaca Permulaan Dengn Teams Games Tournament (TGT)*. Jawa Timur: CV Qiara Media, 2020.

